

**PERILAKU PETANI PADI DALAM MENGHADAPI  
KELANGKAAN PUPUK BERSUBSIDI DI KECAMATAN  
BABADAN KABUPATEN PONOROGO  
PROVINSI JAWA TIMUR**

**Skripsi**



**Disusun oleh :  
Nala Rohmayani  
2012 022 0101**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2016**

**PERILAKU PETANI PADI DALAM MENGHADAPI  
KELANGKAAN PUPUK BERSUBSIDI DI KECAMATAN  
BABADAN KABUPATEN PONOROGO  
PROVINSI JAWA TIMUR**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh  
Derajat Sarjana Pertanian

**Disusun oleh :**

**Nala Rohmayani**

**2012 022 0101**

**Program Studi Agribisnis**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2016**

**Skripsi yang berjudul:**

**PERILAKU PETANI PADI DALAM MENGHADAPI  
KELANGKAAN PUPUK BERSUBSIDI DI KECAMATAN  
BABADAN KABUPATEN PONOROGO  
PROVINSI JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nala Rohmayani  
2012 022 0101

Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 16 Agustus 2016

Skripsi tersebut telah diterima sebagai bagian  
persyaratan yang diperlukan guna memperoleh  
derajat Sarjana Pertanian

Yogyakarta, 30 Agustus 2016

Pembimbing Utama

Penguji

Dr. Ir. Widodo, M.P.  
NIK : 19670322199202133011

Dr. Ir. Indardi, M.Si.  
NIK : 19651013199303133016

Pembimbing Pendamping

Ir. Siti Yusi Rusimah, M.S.  
NIP: 196110261988112001

Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Dekan,

Ir. Sarjijah, M.S.  
NIP: 196109181991032001

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT karena telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya hingga kepada umatnya hingga akhir zaman ini.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Judul yang penulis ajukan adalah “Perilaku Petani Padi Dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur”.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari kelemahan dan keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Ir. Sarjijah, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.

2. Ibu Ir. Eni Istiyanti, MP selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan kelancaran pelayanan dan urusan Akademik.
3. Bapak Dr. Ir. Widodo, MP selaku pembimbing I yang selalu bijaksana dalam memberikan bimbingan dan arahan, nasehat serta waktunya selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Ir. Siti Yusi Rusimah, MS selaku dosen pembimbing II yang telah mencurahkan perhatian, selalu memberikan bimbingan dan arahan, doanya serta waktunya yang sangat berarti bagi penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
6. Staf Tata Usaha Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
7. Kepala Kantor Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Ponorogo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian di Kecamatan Babadan.
8. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo yang telah membantu penulis dalam mengakses informasi terkait dengan penyusunan skripsi ini.
9. Rekan-rekan PPL Kecamatan Babadan yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian di Kecamatan Babadan.

10. Orang tua yang senantiasa selalu mendoakan, membimbing, tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberikan kasih sayang yang tulus dan ikhlas kepada penulis sejak kecil.
11. Saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan dorongan dan dukungan, semangat serta kasih sayang demi lancarnya penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman Agribisnis C atas kebersamaannya dan bantuan yang sangat berarti sekali bagi penulis.
13. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan bagi pembacanya.

Yogyakarta, Agustus 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
INTISARI.....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
I. PENDAHULUAN .....	1
A.Latar Belakang .....	1
B.Rumusan Masalah .....	6
C.Tujuan Penelitian .....	6
D.Kegunaan Penelitian.....	6
II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI .....	7
A.Tinjauan Pustaka .....	7
B.Kerangka Pemikiran.....	22
C.Hipotesis.....	25
III. METODE PENELITIAN.....	26
A.Metode Dasar Penelitian .....	26
B.Metode Pengambilan Sampel.....	26
C.Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	28
D.Asumsi .....	29
E.Pembatasan Masalah .....	29
F.Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	29
G.Metode Analisa Data.....	32
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	33
A.Gambaran Umum Kecamatan Babadan .....	33
B.Keadaan Umum Desa Lembah dan Desa Trisono .....	37
C.Kelembagaan Kelompok Tani.....	41
D.Gambaran Kelangkaan Pupuk Bersubsidi.....	44

E. Distribusi Pupuk Di Desa Lembah dan Desa Trisono .....	48
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Identitas Petani .....	52
B. Perilaku Petani dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi .....	71
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani Padi dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi .....	81
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	101
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA .....	103
LAMPIRAN .....	105

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Produktivitas padi di Jawa Timur tahun 2009-2015 .....	2
Tabel 2. Data luas panen dan produksi padi Kabupaten Ponorogo.....	4
Tabel 3. Konsumsi pupuk di Indonesia tahun 2007-2014 di sektor pertanian.....	5
Tabel 4. Perlakuan Terhadap Tanah dalam Beberapa Tahun .....	16
Tabel 5. Komposisi Zat Makanan Pada Buah Padi.....	19
Tabel 6. Data luas wilayah Kecamatan Babadan menurut Kelurahan/ Desa Berdasarkan Penggunaan Lahan .....	34
Tabel 7. Data Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Babadan .....	36
Tabel 8. Data Jumlah Penduduk di Desa Lembah dan Desa Trisono. ....	39
Tabel 9. Kebutuhan Pupuk Bersubsidi Tahun 2015 di Kabupaten Ponorogo.....	45
Tabel 10. Proses Penyaluran Pupuk Bersubsidi Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2015 .....	46
Tabel 11. Dosis Penggunaan Pupuk Per Hektar .....	47
Tabel 12. Proses Distribusi Pupuk Bersubsidi di Desa Lembah dan Desa Trisono....	49
Tabel 13. Distribusi Usia Petani Pada Keadaan Kelangkaan Di Kecamatan Babadan .....	53
Tabel 14. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Pada Keadaan Kelangkaan Di Kecamatan Babadan .....	55
Tabel 15. Distribusi Pengalaman Petani Pada Keadaan Kelangkaan Di Kecamatan Babadan .....	57
Tabel 16. Distribusi Luas Lahan Garapan Petani Pada Keadaan Kelangkaan Di Kecamatan Babadan .....	59
Tabel 17. Distribusi Ketersediaan Pupuk Non Subsidi Pada Keadaan Kelangkaan Di Kecamatan Babadan .....	61
Tabel 18. Distribusi Pendapatan Petani Pada Keadaan Kelangkaan Di Kecamatan Babadan .....	64

Tabel 19. Distribusi Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Padi .....	66
Tabel 20. Distribusi Jumlah Orang yang Terlibat dalam Kegiatan Usahatani.....	68
Tabel 21. Distribusi Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Padi .....	70
Tabel 22. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Pupuk.....	74
Tabel 23. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Tenaga Kerja .....	77
Tabel 24. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Pestisida.....	79
Tabel 25. Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk.....	82
Tabel 26. Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk, Tenaga Kerja dan Pestisida Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	85
Tabel 27. Pengalaman Petani terhadap Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk, Penggunaan Tenaga Kerja dan Penggunaan Pestisida .....	88
Tabel 28. Perilaku Petani terhadap Penggunaan Pupuk, Penggunaan Tenaga Kerja dan Penggunaan Pestisida berdasarkan Luas Lahan Petani.....	91
Tabel 29. Perilaku Petani terhadap Penggunaan Pupuk, Penggunaan Tenaga Kerja dan Penggunaan Pestisida berdasarkan Faktor Ketersediaan Pupuk Non Subsidi .....	95
Tabel 30. Pendapat Petani terhadap Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk, Penggunaan Tenaga Kerja dan Penggunaan Pestisida .....	98

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Kerangka Pemikiran Perilaku Petani.....	25
Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Desa Lembah "Mukti Tani".....	42
Gambar 3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Desa Trisono "Tani Jaya".....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian .....	106
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	112
Lampiran 3. Tabulasi Penggunaan Pupuk Petani.....	113
Lampiran 4. Tabulasi Penggunaan Pestisida Petani.....	114
Lampiran 5. Tabulasi Penggunaan Tenaga Kerja Petani .....	115

## INTISARI

**PERILAKU PETANI PADI DALAM MENGHADAPI KELANGKAAN PUPUK BERSUBSIDI DI KECAMATAN BABADAN KABUPATEN PONOROGO PROVINSI JAWA TIMUR. 2016. NALA ROHMAYANI (Skripsi dibimbing oleh WIDODO & SITI YUSI RUSIMAH).** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi yang meliputi perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida. Penelitian dilakukan di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo yang merupakan kecamatan penghasil produksi padi dengan luas area panen terbesar kedua di Kabupaten Ponorogo dan mengalami kelangkaan. Pengambilan sampel menggunakan *multiple stage random sampling* dengan total responden sebanyak 60 petani. Masing-masing kelompok tani diambil sebanyak 30 petani yaitu dari Desa Lembah pada kelompok tani "Mukti Tani" dan Desa Trisono pada kelompok tani "Tani Jaya". Pengambilan data dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk yaitu petani tetap menggunakan pupuk, tenaga kerja dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani. Kemudian, terdapat hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap perilaku petani dalam penggunaan pupuk, tenaga kerja dan pestisida.

**Kata kunci:** kelangkaan pupuk bersubsidi, perilaku petani, pupuk, tenaga kerja, pestisida

**PERILAKU PETANI PADI DALAM MENGHADAPI KELANGKAAN  
PUPUK DI KECAMATAN BABADAN KABUPATEN PONOROGO  
PROVINSI JAWA TIMUR**

*The Behavior of Paddy's Farmer In The Confront of Subsidy Fertilizer Scarcity at  
Babadan Subdistrict Ponorogo Regency East Java Province*

**Nala Rohmayani  
Dr. Ir. Widodo, M.P / Ir. Siti Yusi Rusimah, M.S  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY**

***Abstract***

*This research aims to describe the behavior of farmers in the confront of subsidy fertilizer scarcity. The behavior of farmers are indicated with using fertilizer, labour and pesticides. The research was conducted in Babadan Subdistrict, Ponorogo Regency, East Java Province by purposive because the place has a second highest of rice production and crop areas, then it's has a fertilizer subsidy scarcity condition. In other hand, farmers need a more of subsidy fertilizer but it's limited. The method of the farmers samples taken by using multiple stage random sampling with total respondents 60 farmers. Each farmer groups 30 respondents, they're farmer group "Mukti Tani" at Lembah Village and "Tani Jaya" at Trisono Village. Then, the consisting data obtained by using a questionnaire and interview. The result shows that farmer's behavior in the confront of subsidy fertilizer scarcity is the farmers decided to use fertilizer according to the habit of farmers, using labour according to the need and using the pesticides according to the habit of farmers. Then, there is a relation between the factors of farmer's behavior and behavior of farmer to using a subsidy fertilizer, using a labour and using a pesticides.*

***Keywords:*** *subsidy fertilizer scarcity, farmer's behavior, fertilizer, labour, pesticides*

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang strategis karena sampai saat ini sektor pertanian merupakan sektor yang paling diunggulkan. Selain itu, sektor pertanian merupakan salah satu faktor penentu dalam proses pembangunan perekonomian nasional karena sektor pertanian mencakup sub sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Bahkan, sampai saat ini sebagian besar pertanian masih bertumpu pada sektor tanaman pangan, khususnya padi. Padi merupakan bahan pangan pokok bagi penduduk Indonesia di mana setiap tahunnya jumlah produksi padi harus terus meningkat.

Produktivitas padi di Jawa Timur cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2015, produktivitas padi di Jawa Timur dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 selalu mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2011 produktivitas padi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Namun, dari data Badan Pusat Statistik (BPS) di bawah ini sebagian besar produktivitas padi mengalami peningkatan di setiap tahunnya (tahun 2009-2015). Kebijakan subsidi bertujuan untuk menjaga stabilitas harga barang dan jasa, memberikan perlindungan terhadap masyarakat berpendapatan rendah, meningkatkan produksi pertanian, serta insentif bagi dunia usaha dan masyarakat.

Tabel 1. Produktivitas padi di Jawa Timur tahun 2009-2015

No	Tahun	Produktivitas (Kw/ha)
1	2009	59.11
2	2010	59.29
3	2011	54.89
4	2012	61.74
5	2013	59.15
6	2014	59.81
7	2015	61.09

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Kebijakan subsidi periode 2015-2017 yang berdasar pada kebijakan belanja pemerintah, khususnya di bidang belanja subsidi lebih menekankan pada belanja subsidi yang efisien dengan penerima subsidi yang tepat sasaran. Implementasi kebijakan subsidi yang ditempuh perlu didukung oleh pemerintah dengan pendataan penduduk dan statistik pelaporan yang baik. Pemerintah daerah dapat membantu mengawasi pelaksanaan pemberian subsidi agar tepat sasaran dan meminimalkan kebocoran (Munawar, 2013).

Ketersediaan pupuk yang cukup dapat membantu petani dalam meningkatkan produktivitas padi. Hal ini dikarenakan pupuk merupakan faktor produksi yang sangat penting bagi sektor pertanian. Ketersediaan pupuk di sektor pertanian sudah dianggarkan oleh pemerintah sesuai dengan kebutuhan petani, namun yang terjadi kebutuhan pupuk setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, sementara produksinya terbatas sehingga hal ini menyebabkan kelangkaan pupuk. Ketersediaan pupuk yang terbatas disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: 1) pabrik pupuk yang sudah berusia tua sehingga efisiensi produksinya makin menurun; 2) pasokan gas

bumi untuk produksi pupuk sangat terbatas dengan demikian pabrik tidak dapat beroperasi optimal; 3) harga pupuk yang cenderung semakin tinggi; 4) jumlah distributor daerah dan kios penyalur di Lini IV cenderung masih terkonsentrasi di Ibu Kota Kecamatan/ Kabupaten/ Kota; 5) penggunaan pupuk anorganik meningkat dan bertambahnya luas areal tanam, sementara penggunaan pupuk organik belum berkembang (Setneg, 2009).

Kecamatan Babadan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ponorogo yang menghasilkan produksi padi terbesar kedua dan memiliki luas area panen terbesar kedua setelah kecamatan Sukerejo. Hal tersebut didukung dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ponorogo, di mana Kecamatan Babadan sebagai salah satu penyumbang produksi padi terbesar di Kabupaten Ponorogo. Produksi padi yang dihasilkan tentunya dipengaruhi oleh pemberian pupuk pada saat penanaman. Tingkat kebutuhan pemupukan akan disesuaikan dengan luas area tanam yang digunakan, begitu pula semakin luas area tanam yang digunakan juga akan mempengaruhi tingkat produksi padi sehingga semakin luas area tanam maka produksi yang dihasilkan semakin bertambah.

Tabel 2. Data luas panen dan produksi padi Kabupaten Ponorogo

No	Kecamatan <i>District</i>	Padi Sawah	
		<i>Wetland Paddy</i>	
		Luas panen (Ha) <i>Harvested Area</i>	Produksi (Ku) <i>Production</i>
1	Ngrayun	2 312	141 379
2	Slahung	3 914	239 341
3	Bungkal	4 176	255 362
4	Sambit	2 067	126 397
5	Sawoo	1 909	116 735
6	Sooko	1 423	87 016
7	Pudak	448	27 395
8	Pulung	5 387	329 415
9	Mlarak	2 265	138 505
10	Siman	2 549	155 871
11	Jetis	2 959	180 943
12	Balong	4 716	288 383
13	Kauman	4 850	296 578
14	Jambon	2 792	170 731
15	Badegan	1 891	115 635
16	Sampung	3 729	228 028
17	Sukorejo	7 402	452 632
18	Ponorogo	1 886	115 329
19	Babadan	6 575	402 061
20	Jenangan	5 164	315 779
21	Ngebel	532	32 532

Sumber : Badan Pusat Statistik Ponorogo 2015

Penggunaan pupuk khususnya di tingkat petani berkisar dari 300-500 kg/ha, sementara takaran yang dianjurkan dan mendapat subsidi dari pemerintah hanya 200-300 kg/ha (Rachman et al., 2005 dan Syafaayat et al., 2006). Penggunaan pupuk yang berlebih menjadi pemicu utama melonjaknya permintaan pupuk yang akhirnya berdampak pada kelangkaan. Di sisi lain, tingkat konsumsi pupuk di Indonesia masih terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia (APPI)

tahun 2007-2014 di sektor pertanian, tingkat konsumsi pupuk dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, baik itu pupuk urea, ZA, SP-36, NPK dan organik. Walaupun tidak semua jenis pupuk mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun sebagian besar tingkat konsumsi pupuk dari tahun 2007-2014 yang cenderung meningkat. Konsumsi pupuk yang terus meningkat juga berdampak pada kelangkaan.

Tabel 3. Konsumsi pupuk di Indonesia tahun 2007-2014 di sektor pertanian

Year	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Consumption	Ton/Year							
UREA	4.359.137	4.491.322	4.681.394	4.278.926	4.584.986	4.155.567	3.893.004	4.001.225
Fosfat/SP-36	763.344	590.763	714.747	633.95	721.179	855.808	823.629	796.006
ZA/AS	716.35	744.997	916.168	706.81	942.692	1.028.907	1.070.118	972.41
NPK	732.599	1.175.027	1.666.517	1.804.413	2.124.474	2.478.399	2.443.456	2.672.052
Organik	-	69.212	244.038	232.959	375.341	742.173	766.616	753.74

Sumber : Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia

Di Kecamatan Babadan kebutuhan pupuk di tingkat petani terus meningkat, namun petani masih mengalami kesulitan mendapatkan pupuk bersubsidi. Di pasaran tersedia cukup pupuk non subsidi namun dijual dengan harga yang relatif lebih tinggi sehingga hal ini yang menjadi permasalahan petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi yang sedang terjadi. Kelangkaan pupuk yang terjadi setiap musim tanam ini akan mempengaruhi petani dalam bertindak atau berperilaku. Berdasarkan permasalahan yang terjadi penulis mengangkat topik ini menjadi judul

skripsi Perilaku Petani Padi dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perilaku petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi.
2. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kelangkaan pupuk sudah menjadi hal yang sangat dekat dengan para petani dan fenomena kelangkaan pupuk ini terus menerus terjadi terutama ketika musim tanam tiba sehingga menghambat petani dalam pemenuhan kebutuhan pupuk bagi tanaman yang dibudidayakan. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Pemerintah dapat membantu memberikan solusi bagi petani padi terkait pemenuhan kebutuhan pupuk.
2. Pemerintah dapat melakukan evaluasi terkait dengan kendala yang dialami oleh petani padi.

## **II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Kebijakan Subsidi Pupuk**

Kebijakan publik terdiri dari dua kata, yaitu “kebijakan” dan “publik”. Dye mendefinisikan kebijakan secara sederhana sebagai pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam tulisannya, Dye (Parsons 2001: xi) mengemukakan bahwa kebijakan publik adalah studi tentang apa yang dilakukan pemerintah, mengapa pemerintah mengambil tindakan tersebut, dan apa akibat dari tindakan tersebut. Jones (Abidin 2005: 18) merumuskan pengertian kebijakan sebagai perilaku konsisten dan berulang yang berhubungan dengan upaya pemerintah memecahkan berbagai masalah publik. Sejalan dengan Jones, Dunn (Winarno 2002: 7) mengemukakan bahwa kebijakan publik perlu dikaitkan dengan analisis kebijakan yang merupakan aspek baru dari perkembangan ilmu sosial untuk pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari yang sangat kompleks. Oleh karena itu, metodologi yang digunakan dalam melakukan analisis kebijakan haruslah bersifat multidisiplin.

Kebijakan subsidi bertujuan untuk menjaga stabilitas harga barang dan jasa, memberikan perlindungan pada masyarakat berpendapatan rendah, meningkatkan produksi pertanian, serta insentif bagi dunia usaha dan masyarakat. Pada tahun anggaran 2013, kebijakan subsidi diarahkan melalui kebijakan subsidi yang efisien dengan penerima subsidi yang tepat sasaran, yaitu melalui pengendalian besaran

subsidi energi dan subsidi non-energi, serta menyediakan tambahan anggaran untukantisipasi subsidi tetap sasaran.

Berdasarkan Nota Keuangan dan RAPBN 2014 dijelaskan bahwa belanja subsidi ditujukan untuk menjaga stabilitas harga barang dan jasa di dalam negeri, memberikan perlindungan pada masyarakat berpendapatan rendah, meningkatkan produksi pertanian, serta memberikan insentif bagi sasaran dan meminimalkan kebocoran.

Dalam rangka meningkatkan efisiensi belanja subsidi yang lebih tepat sasaran menuju pencapaian belanja yang berkualitas, maka arah kebijakan subsidi dalam tahun 2014 mencakup antara lain:

- a. Peningkatan efisiensi subsidi energi serta ketepatan target sasaran dalam rangka peningkatan kualitas belanja.
- b. Pengendalian konsumsi BBM bersubsidi.
- c. Penyaluran subsidi nonenergi secara lebih efisien, dan
- d. Penajaman penetapan sasaran dan penyaluran dengan memanfaatkan data kependudukan yang lebih valid.

Adapun arah kebijakan subsidi dalam periode jangka menengah (2015-2017), kebijakan belanja pemerintah pusat akan disusun dengan mengacu pada rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN 2015-2019). RPJMN 2015-2019 yang merupakan tahapan ketiga dari rencana pembangunan jangka panjang nasional

(RPJPN) 2005-2025, juga akan disusun dengan mengacu pada visi dan misi Presiden terpilih pada pemilu 2014.

Secara umum, salah satu kebijakan belanja pemerintah pusat dalam periode 2015-2017, khususnya di bidang belanja subsidi adalah melanjutkan kebijakan subsidi yang efisien dengan penerima subsidi yang tepat sasaran.

Kebijakan subsidi dalam periode 2015-2017, berdasarkan Nota Keuangan dan RAPBN 2014 adalah sebagai berikut.

- a. Menata ulang kebijakan subsidi agar semakin adil dan tepat sasaran.
- b. Menyusun sistem seleksi yang ketat dalam menentukan sasaran penerima subsidi.
- c. Menggunakan metode perhitungan yang didukung basis data yang transparan.
- d. Menata ulang sistem penyaluran subsidi agar lebih akuntabel.
- e. Mengendalikan anggaran subsidi BBM jenis tertentu, LPG tabung 3 kg dan LVG, serta subsidi listrik melalui pengendalian volume seperti gas, panas bumi, bahan bakar nabati (biofuel), dan batu bara untuk pembangkit listrik (sebagai pengganti BBM).

Kebijakan subsidi merupakan salah satu bagian dari kebijakan publik dan merupakan upaya pemerintah untuk memberikan insentif bagi peningkatan suatu aktivitas pembangunan. Subsidi adalah bentuk bantuan yang diberikan pemerintah kepada produsen atau konsumen agar barang dan jasa yang dihasilkan harganya lebih rendah dan jumlah yang dibeli masyarakat lebih banyak. Definisi subsidi yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2003: 811) sebagai suatu

pembayaran yang dilakukan oleh pemerintah kepada produsen atau distributor di dalam suatu industri untuk menghindari penurunan kinerja industri yang bersangkutan, misalnya sebagai akibat dari operasi yang mengalami kerugian secara terus menerus, atau suatu peningkatan harga produk-produknya atau untuk mendorong industri tersebut untuk merekrut lebih banyak tenaga kerja seperti pada kasus subsidi upah.

Pakar kebijakan publik Thomas Dye (1976) sebagaimana dikutip oleh Winarno (2000: 22) mengemukakan bahwa dalam merumuskan kebijakan publik perlu dipahami dengan saksama mengenai apa yang akan dilakukan, mengapa tindakan tersebut diambil, dan apa akibat dari tindakan tersebut. Lebih jauh lagi, Todaro dan Smith (2003: 453) mengingatkan kedudukan subsidi pupuk sebagai bagian dari subsidi pada sektor pertanian yang sangat strategis, baik di negara maju, sedang, berkembang, maupun negara terbelakang, karena sangat terkait dengan upaya pemenuhan kecukupan dan ketahanan pangan bagi masyarakat.

Menurut Milton H. Spencer dan Orley M. Amos, Jr. dalam bukunya *Contemporary Economics* Edisi ke-8 halaman 484 sebagaimana dikutip oleh Rudi Handoko dan Pandu Patriadi menulis bahwa subsidi adalah pembayaran yang dilakukan pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu yang membuat mereka dapat memproduksi atau mengonsumsi suatu produk dalam kuantitas yang lebih besar atau pada harga yang lebih murah. Secara ekonomi,

tujuan subsidi adalah untuk mengurangi harga atau menambah keluaran (output). (bppk.kemenkeu.go.id).

Adapun menurut Nota Keuangan dan RAPBN 2014, subsidi merupakan alokasi anggaran yang disalurkan melalui perusahaan/lembaga yang memproduksi, menjual barang dan jasa, yang memenuhi hajat hidup orang banyak sedemikian rupa, sehingga harga jualnya dapat dijangkau masyarakat.

Menurut Suparmoko, subsidi (*transfer*) adalah salah satu bentuk pengeluaran pemerintah yang juga diartikan sebagai pajak negatif yang akan menambah pendapatan mereka yang menerima subsidi atau mengalami peningkatan pendapatan riil apabila mereka mengonsumsi atau membeli barang-barang yang disubsidi oleh pemerintah dengan harga jual yang rendah. Subsidi dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu subsidi dalam bentuk uang (*cash transfer*) dan subsidi dalam bentuk barang atau subsidi in natura (*in kind subsidy*).

## **2. Teori Produksi**

Ekonomi produksi pertanian didefinisikan sebagai penggunaan teori ekonomi dalam kegiatan produksi komoditas pertanian (Daniel, 2004: 8). Aspek yang dikaji dalam ekonomi produksi pertanian meliputi: (1) tujuan pengelolaan lahan pertanian; (2) pilihan-pilihan output yang akan dihasilkan; (3) alokasi sumber daya; (4) asumsi resiko dan ketidakpastian; serta (5) lingkungan persaingan yang dihadapi petani.

Transformasi berbagai input (sumber daya) menjadi output (komoditas) ditunjukkan oleh suatu fungsi produksi. Fungsi ini didefinisikan sebagai aturan yang

menghubungkan setiap nilai dari variabel (domain fungsi) dengan nilai pada variabel lain (kisaran fungsi). Bentuk umum suatu fungsi produksi

$$y = f(x) \quad (3.1)$$

di mana  $y$  adalah output dan  $x$  adalah input.

Persamaan (3.1) merupakan suatu fungsi produksi komoditas pertanian yang sangat sederhana yang mengasumsikan bahwa proses produksi secara akurat digambarkan oleh suatu fungsi yang hanya terdiri dari satu input untuk menghasilkan output. Dalam praktek ekonomi pertanian, kondisi seperti ini pada umumnya tidak terjadi, karena kebanyakan komoditas pertanian membutuhkan banyak input. Oleh karena itu, fungsi produksi pertanian lebih realistis apabila dituliskan dalam bentuk :

$$y = f(x_1, x_2 | x_3, \dots, x_n) \quad (3.2)$$

Pada contoh persamaan (3.2), input  $x_1$  diperlakukan sebagai input variabel, sedangkan input yang lain ( $x_3, \dots, x_n$ ) diasumsikan konstan pada tingkat tertentu. Input variabel adalah input yang dapat dikendalikan oleh petani atau manajer pertanian, sedangkan input tetap adalah input yang tidak dapat dikendalikan, karena alasan tertentu. Contoh input variabel adalah unsur N pada pemupukan, sedangkan contoh input tetap adalah luas lahan pertanian.

Salah satu kondisi fundamental dalam ekonomi produksi adalah *the law of diminishing marginal returns*. Hukum ini menegaskan bahwa jika unit variabel input ditambahkan pada satu unit atau lebih input tetap, maka setelah titik tertentu, setiap unit tambahan input variabel akan menghasilkan tambahan output yang semakin

berkurang. Karena unit input variabel ditambahkan kepada input tetap, maka terjadi perubahan proporsi input tetap dan variabel. Perubahan proporsi ini *menyebabkan the law of diminishing returns* sering disebut *the law of variable proportions*.

Fungsi produksi yang telah lama dikenal dan digunakan secara luas adalah fungsi produksi neoklasik. Konsep dasar dari fungsi produksi ini adalah jika penggunaan input di tingkatkan, maka produktivitas input yang bersangkutan mula-mula meningkat. Namun, setelah mencapai titik tertentu (*inflection point*), produktivitas input tersebut kemudian mengalami penurunan. *Inflection point* dengan demikian merupakan titik berakhirnya *increasing marginal returns* dan awal dimulainya *diminishing marginal returns*. Akhirnya, produktivitas input akan mencapai suatu titik maksimum dan selanjutnya mulai menurun. Kondisi ini pada umumnya dijumpai dalam penggunaan pupuk secara berlebihan oleh para petani yang pada akhirnya justru mengganggu (*detrimental*) produktivitas tanaman.

Teori produksi dengan dua faktor produksi variabel menggambarkan hubungan antara tingkat produksi dengan dua macam faktor produksi yang digunakan, sedangkan faktor-faktor produksi yang lain dianggap penggunaannya tetap pada tingkat tertentu. Menurut Debertin (1986) dalam bukunya yang berjudul *Agricultural Production Economic*, kombinasi antara dua input akan meningkatkan produktivitas hasil panen yang lebih baik daripada hanya dengan menggunakan satu input. Akan tetapi, dalam penggunaan kedua input tersebut harus proporsional. Artinya,

penggunaan kedua input tersebut harus seimbang. Terdapat beberapa konsep terkait teori produksi dengan dua input diantaranya:

a. Kurva Produksi Sama (Isoquant).

Kurva isoquant adalah kurva yang menunjukkan berbagai kombinasi faktor produksi yang menghasilkan tingkat produksi yang sama.

b. Daya substitusi marginal atau *marginal rate of technical substitution (MRTS)*.

Apabila dalam proses produksi pertanian digunakan dua input atau lebih, maka terdapat kemungkinan saling substitusi di antara kedua input tersebut. Istilah yang digunakan untuk mengukur tingkat substitusi antarinput produksi yang menghasilkan tingkat produksi yang sama adalah *marginal rate of substitution (MRS)* atau *rate of technical substitution (RTS)* atau *marginal rate of technical substitution (MRTS)*. Contoh *MRS* dengan input produksi  $x_1$  dan  $x_2$  adalah :

$$MRS_{x_1x_2} = dx_2/dx_1$$

$$MRS_{x_1x_2} = \frac{dx_1}{dx_2} = 1/MRS_{x_1x_2}$$

c. Garis biaya sama (*Isocost*)

Garis biaya sama (Isocost) adalah anggaran tertinggi yang mampu disediakan produsen untuk membeli input yang digunakan dalam proses produksi dihubungkan dengan harga input. Jika terjadi perubahan input (X1) maka dengan cara mengombinasikan input (X1) dengan input lain (X2). Artinya, jika ketersediaan pupuk urea bersubsidi terbatas dan harga pupuk urea nonsubsidi

relatif lebih tinggi, maka petani akan mengombinasikan dengan penggunaan pupuk lain yang harganya lebih terjangkau dalam proses produksi.

### **3. Penggunaan Pupuk dalam Produksi Padi**

Pupuk ialah bahan yang diberikan ke dalam tanah baik yang organik maupun yang anorganik dengan maksud untuk mengganti kehilangan unsur hara dari dalam tanah dan bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman dalam keadaan faktor keliling atau lingkungan yang baik. Berdasarkan klasifikasinya pupuk dibedakan menjadi dua yaitu pupuk alam atau pupuk organik dan pupuk buatan atau pupuk anorganik.

Pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil-hasil akhir dari perubahan atau peruraian bagian-bagian atau sisa-sisa (seresah) tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkit, guano, tepung tulan dan sebagainya. Pupuk organik mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu untuk menggemburkan lapisan tanah permukaan (*top soil*), meningkatkan populasi jasad renik, mempertinggi daya serap dan daya simpan air yang keseluruhannya dapat meningkatkan kesuburan tanah. Kadar mineralnya memang rendah dan masih memerlukan pelapukan terlebih dahulu sebelum dapat diserap oleh tanaman. Namun demikian manfaatnya cukup besar, sebagai contoh dapat dikemukakan sebagai berikut :

1 Hektar tanah pertanian diberi pupuk organik (kotoran ternak ayam) sebanyak 1000 kg, ini berarti telah terkandung 40 kg N, 32 kg  $P_2O_5$  dan 19  $K_2O$ . Kadar unsur hara mana sama dengan nilai : 2 kuintal ZA,  $\pm 2/3$  kuintal Tripelfosfat dan  $1/3$  kuintal

ZK. Dengan demikian dalam usaha pengadaan zat hara bagi tanah yang telah diberi pupuk kandang seperti di atas, maka pemberian pupuk anorganiknya dapat dikurangi dengan perhitungan sejumlah tersebut bagi keperluan pemupukan 1 hektar tanah.

Menurut penelitian **WAKSMAN**, pupuk organik di dalam tanah dapat memperbesar populasi jasad renik, seperti yang dikemukakan di bawah ini :

Tabel 4. Perlakuan Terhadap Tanah dalam Beberapa Tahun

No	Perlakuan Terhadap Tanah dalam Beberapa Tahun	pH Tanah	Kadar Zat N (%)	Bakteri dalam (JUTA)	Actinomyces (JUTA)	Cendawan (JUTA)
1	Tidak di pupuk	4,6	0,07	3	1,15	0,059
2	Di pupuk mineral dan anorganik	5,4	0,11	8,8	2,92	0,072
3	Di kapur tanpa mineral	6,4	0,08	5,21	2,41	0,022
4	Pupuk Mineral dan ZA	4,1	0,09	2,69	3,07	0,111

Sumber : Buku Pupuk dan Cara Pemupukan karya Ir. Mul Mulyani Sutejo

Pupuk anorganik atau pupuk buatan merupakan hasil industri atau hasil dari pabrik-pabrik pembuat pupuk (pupuk dari pabrik Sriwijaya, pabrik Kujang, dan lain-lain), pupuk yang mana mengandung unsur-unsur hara atau zat-zat makanan yang diperlukan tanaman. Pupuk-pupuk tersebut pada umumnya mengandung unsur hara yang tinggi.

Di daerah-daerah tropik terutama bagi penduduknya yang melakukan usaha di bidang pertanian pupuk anorganik sangat dikenal dan disukai, hal ini dikarenakan :

- a. Selain karena pupuk alam keadaan dan jumlahnya kurang dapat mencukupi kebutuhan, juga karena pupuk buatan sangat praktis dalam pemakaian, artinya

pemakaian dapat disesuaikan dengan perhitungan hasil penyelidikan akan defisiensi unsur hara yang tersedia dalam kandungan tanah.

- b. Penyediaan pupuk anorganik bagi para pemakainya dapat meringankan ongkos-ongkos angkutan, mudah didapat, dapat disimpan lama dan konsentrasinya akan zat-zat makanan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman ternyata tinggi.

#### 4. Budidaya Padi

Tanaman padi merupakan tanaman musiman (annual) dengan sistematika atau taksonomi sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	:	<i>Plantae</i>
<i>Divisio</i>	:	<i>Spermatophyta</i>
<i>Subdivisio</i>	:	<i>Angiospermae</i>
<i>Class</i>	:	<i>Monocotyledoneae</i>
<i>Ordo</i>	:	<i>Graminales</i>
<i>Family</i>	:	<i>Gramineae</i>
<i>Genus</i>	:	<i>Oryza</i>
<i>Species</i>	:	<i>Oryza sativa L</i>

( AAK, 1994).

Menurut sejarahnya, padi termasuk genus *Oryza L.* yang meliputi lebih kurang 25 species, tersebar di daerah tropik dan daerah subtropika seperti di Asia, Afrika, Amerika dan Australia.

Menurut Chevalier dan Neugier, padi berasal dari dua benua : *Oryza fatuna Koenig* dan *Oryza sativa L* berasal dari benua Asia, sedangkan jenis padi lainnya yaitu *Oryza stapfii Roschev* dan *Oryza glaberrima Steund* berasal dari Afrika Barat

(Benua Afrika). *Oryza fatuna Koenig* dan *Oryza minuta Presl* berasal dari India (Himalaya).

Padi adalah salah satu bahan makanan yang mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab di dalamnya terkandung bahan-bahan yang mudah diubah menjadi energi. Oleh karena itu, padi disebut juga makanan energi.

Menurut Collin Clark Papanek, nilai gizi yang diperlukan oleh setiap orang dewasa adalah 1821 kalori. Apabila kebutuhan tersebut disetarakan dengan beras maka setiap hari diperlukan beras sebanyak 0,88 kg.

Beras mengandung berbagai zat makanan yang diperlukan oleh tubuh, antara lain: karbohidrat, protein, lemak, serat kasar, abu dan vitamin. Di samping itu, beras mengandung beberapa unsur mineral, antara lain : kalsium, magnesium, sodium, fospor, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui susunan atau komposisi zat makanan yang terkandung pada beras, yakni seperti yang dicantumkan oleh Platt, Kikk dan Williams, Rosedale. Para pakar ini mengelompokkannya berdasarkan dua perlakuan, yaitu komposisi zat makanan pada buah padi pecah kulit, dan perlakuan kedua adalah padi hasil gilingan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Komposisi Zat Makanan Pada Buah Padi

Kandungan	Pecah kulit			Digiling		
	Platt	Kikk dan Williams	Rosedale	Platt	Kikk dan Williams	Rosedale
Lemak	2,45	2	2,23	0,37	0,3	0,4
Serat kasar	0,88	1	0,6	0,16	0,2	0,4
Abu	1,22	1,9	1,19	0,36	0,4	0,9
Protein	8,67	8,9	9,54	8,15	7,6	6,7
Karbohidrat	86,67	77	86,34	90,79	79	91,4

## 5. Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Motik Indrasari (2008) yang berjudul dampak kelangkaan pupuk urea bersubsidi terhadap sikap petani dan produktivitas usahatani di Desa Lengkong dan Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap petani pada usahatani padi dan jagung tidak mengurangi penggunaan pupuk urea walaupun adanya kelangkaan pupuk. Begitu pula dengan petani tembakau, mereka tidak mengurangi penggunaan pupuk urea. Sikap petani dalam penggunaan pupuk urea pada usahatani padi, jagung, dan tembakau dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya modal, pendapatan, usia, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, sarana komunikasi dan harga pupuk. Pada usahatani padi dan jagung faktor yang berkorelasi terhadap sikap penggunaan pupuk adalah faktor pengalaman, sedangkan faktor lain tidak berkorelasi dengan sikap petani karena petani tetap menggunakan pupuk urea tanpa mengurangi dosisnya. Usahatani tembakau tidak ada faktor yang berkorelasi dengan sikap dalam penggunaan pupuk urea. Hal ini terlihat bahwa petani tetap

menggunakan pupuk urea. Kelangkaan pupuk yang terjadi di Kecamatan Mumbulsari menyebabkan usahatani padi mengalami perbedaan produktivitas yang sangat nyata sebesar -4,082 artinya adanya penurunan tingkat produktivitas usahatani, usahatani jagung juga mengalami perbedaan yang sangat nyata sebesar -4,794, sedangkan usahatani tembakau perbedaan produktivitas sebesar -3,440. Hal ini dikarenakan keterlambatan dalam pemberian pupuk urea pada komoditi sehingga produksi yang dihasilkan menjadi menurun.

Berdasarkan hasil penelitian Valeriana Darwis dan Saptana (2010) dari Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian menunjukkan bahwa kajian tentang penyebab kelangkaan pupuk dari sisi pengadaan dan distribusi telah banyak dilakukan, namun penyebab kelangkaan dari sisi pengguna belum mendapat perhatian. Salah satu penyebab kelangkaan ini adalah pemakaian pupuk di tingkat petani yang melebihi dosis anjuran. Sementara itu, pemerintah telah mengeluarkan beberapa teknologi penentuan dosis pupuk tepat guna spesifik lokasi yaitu dengan cara mempergunakan Bagan Warna Daun (BWD), Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS) dan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Agar bisa mengubah perilaku petani dalam pemakaian pupuk menjadi efisien dan efektif sekaligus mencegah terjadinya kelangkaan pupuk, maka dibutuhkan suatu kebijakan holistik dan terpadu antar berbagai *stakeholder* yang tercakup. Rekonstruksi kebijakan tersebut diharapkan dapat mendorong rasionalisasi efektifitas pupuk oleh petani, sehingga diharapkan dapat mengurangi penggunaan pupuk dan meningkatkan produktivitas pertanian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dita Lina Kuadrati dan Ati Kusmiati yang berjudul faktor-faktor yang berperan dalam kelangkaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Wonosari, Desa Bondowoso menunjukkan bahwa kelangkaan pupuk mempengaruhi usahatani petani. Hasil-hasil pertanian mengalami penurunan dan menyebabkan petani mengalami keterpurukan. Hasil dari penelitian tersebut adalah 1) faktor-faktor kelangkaan pupuk dipengaruhi oleh ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik, penggunaan pupuk yang tidak berimbang sesuai dengan peraturan pemerintah, peningkatan luas area tanam dan adanya distributor pupuk yang tidak resmi; 2) Tingginya motivasi petani terhadap penggunaan pupuk bersubsidi padahal terjadi kelangkaan; 3) perbedaan produktivitas usahatani, khususnya tanaman padi.

Dari hasil-hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi kelangkaan pupuk perilaku yang ditunjukkan oleh petani berbeda-beda, misalnya tetap menggunakan pupuk dengan dosis yang melebihi anjuran. Alasan petani menggunakan pupuk dalam jumlah yang lebih banyak karena dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti pendapatan petani, usia, luas lahan yang terus bertambah, harga pupuk, ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik dan lain sebagainya sehingga menyebabkan penurunan pada produktivitas pertanian.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Kelangkaan pupuk bersubsidi merupakan keadaan di mana petani padi masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan pupuk bersubsidi yang biasanya terjadi pada saat musim tanam padi. Kelangkaan pupuk bersubsidi disebabkan oleh jumlah subsidi pupuk yang terbatas dan di pasarkan di tingkat petani dengan harga yang terjangkau sehingga minat petani akan pupuk bersubsidi masih tinggi. Di samping itu, ketersediaan pupuk non subsidi cukup tetapi harga yang di pasarkan di tingkat petani lebih tinggi dibandingkan dengan harga pupuk bersubsidi.

Dalam hal ini petani akan berpikir dan bertindak bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan penggunaan pupuk pada tanaman padi dengan menggunakan pupuk bersubsidi. Maka hal itu tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam bertindak. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku petani dalam bertindak dibedakan menjadi dua yaitu faktor pribadi dan faktor ekonomi. Faktor pribadi terdiri dari usia, pendidikan dan pengalaman, sedangkan faktor ekonomi terdiri dari pendapatan, luas area lahan dan ketersediaan pupuk lain.

Perbedaan usia di tingkat petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi. Semakin tua atau lanjut usia petani padi, maka pengetahuan yang dimiliki petani terkait penggunaan pupuk yang berimbang pada tanaman padi akan semakin rendah. Selain itu, petani juga cenderung pasif dalam mencari pengetahuan terkait penggunaan pupuk yang tepat guna pada tanaman padi. Hal ini disebabkan oleh telah menurunnya keadaan fisik petani padi tersebut.

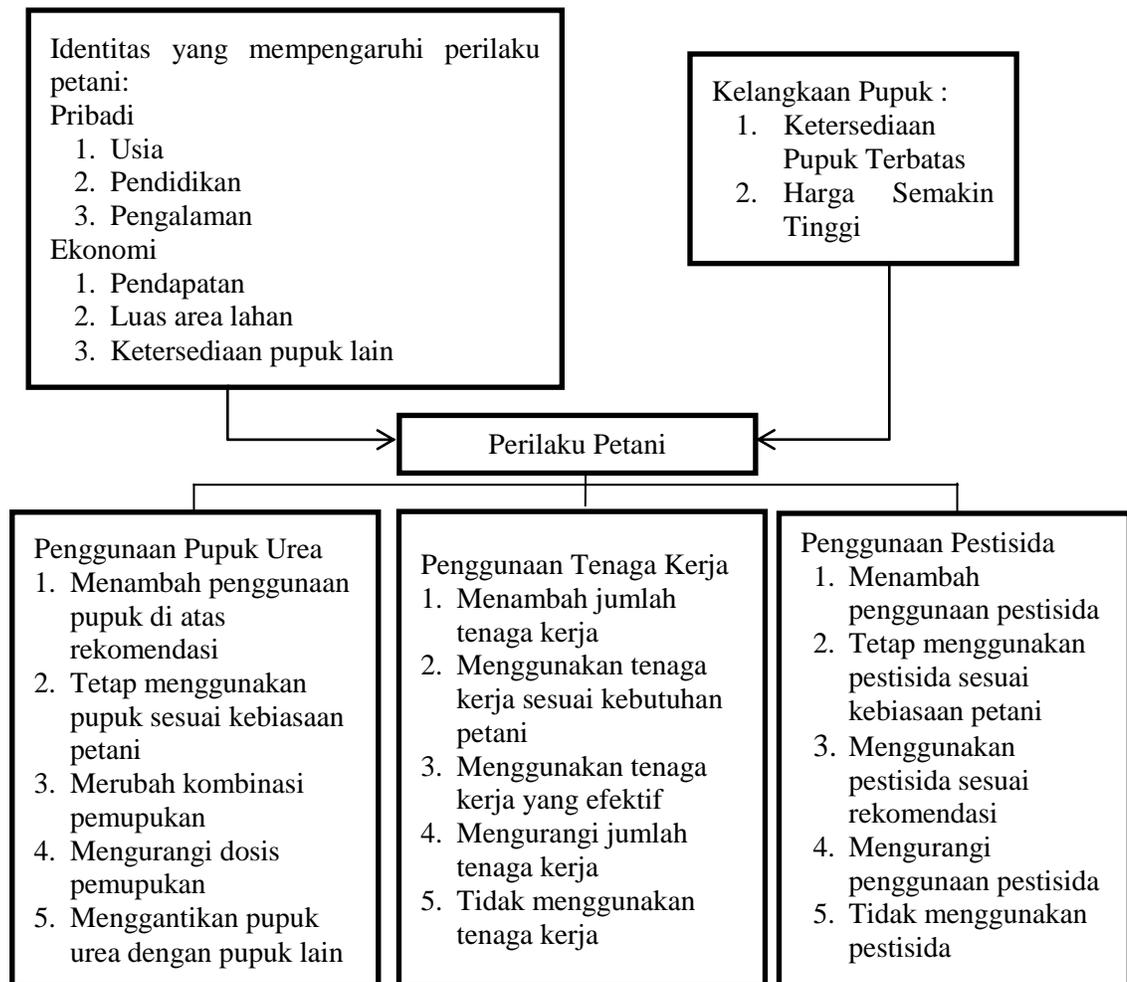
Berbeda dengan usia petani padi yang masih muda, maka keingintahuan untuk mengetahui pengetahuan semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh petani yang masih muda cenderung lebih aktif dan keinginan untuk mencari informasi atau pengetahuan lebih besar.

Tingkat pendidikan di tingkat petani padi juga merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku petani dalam bertindak. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh petani maka akan memiliki pola pikir yang berbeda dengan petani yang menempuh jenjang pendidikan yang lebih rendah. Petani yang menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memiliki pola pikir dan wawasan yang lebih luas serta dapat bertindak lebih bijaksana dalam menghadapi kelangkaan pupuk.

Pengalaman penggunaan pupuk dalam berusahatani juga akan berpengaruh terhadap perilaku petani. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama dalam berusahatani dan penggunaan pupuk maka hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan. Keterbatasan pupuk subsidi yang dianggarkan oleh pemerintah tidak mempengaruhi perilaku petani padi dalam penggunaan pupuk. Tetapi, petani padi yang melakukan usahatani dalam kurun waktu yang relatif lebih singkat, biasanya membuat petani tertarik akan usahatani tersebut dan tentunya jika hal tersebut dapat menguntungkan petani. Kurun waktu petani dalam pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi perilaku petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk sehingga perilaku yang ditimbulkan juga akan berbeda-beda di setiap petani.

Luas area lahan pertanian yang dimiliki dan perbedaan pendapatan usahatani merupakan salah satu penyebab perilaku petani. Semakin luas area lahan pertanian yang dimiliki maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar jika dibandingkan dengan luas area lahan pertanian yang lebih kecil. Selain itu, semakin luas area lahan pertanian yang dimiliki, maka penggunaan pupuk dalam usahatani juga semakin lebih besar dibandingkan dengan luas area lahan pertanian yang lebih kecil.

Ketersediaan pupuk lain juga akan mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk. Jika ketersediaan pupuk bersubsidi terbatas maka petani yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi, usia yang lebih muda maupun pengalaman yang cukup maka petani akan bertindak dalam menangani hal tersebut dengan mengombinasikan penggunaan pupuk pada usahatani padi. Petani padi akan bereksperimen dengan penggunaan pupuk terhadap usahatani yang dijalankan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Perilaku Petani dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk

### C. Hipotesis

1. Diduga petani cenderung menggunakan pupuk sesuai kebiasaan petani yaitu menggunakan pupuk di atas rekomendasi, menambah jumlah tenaga kerja dan menggunakan pestisida di atas rekomendasi.

2. Diduga dengan adanya faktor usia, pendidikan, pengalaman, pendapatan, luas area lahan dan ketersediaan pupuk lain mempengaruhi perilaku petani padi dalam menggunakan pupuk sebagai respon terhadap kelangkaan pupuk.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Dasar Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode dasar deskriptif. Metode deskriptif artinya metode yang digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau meletakkan keadaan subjek atau objek penelitian dapat berupa individu, lembaga, masyarakat dan sebagainya. Metode deskriptif juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah dalam melakukan representasi obyektif tentang gejala-gejala menggunakan metode survei yaitu metode yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat bantu pengumpulan data yang pokok.

#### **B. Metode Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini meliputi dua hal, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Penentuan Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling* karena di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dan kebutuhan pupuk untuk tanaman padi sangat menentukan dalam produktivitas tanaman padi. Kebutuhan pupuk yang terus meningkat di tingkat petani menyebabkan ketersediaan pupuk yang

disediakan oleh pemerintah menjadi terbatas sehingga hal ini menyebabkan terjadinya kelangkaan pupuk bersubsidi.

## 2. Pengambilan Responden

Pengambilan responden dilakukan secara acak atau *multiple stage random sampling*. Pengambilan responden dilakukan dengan cara mengelompokkan desa yang mengalami kelangkaan dan desa yang tidak mengalami kelangkaan. Desa yang terpilih sebagai desa yang mengalami kelangkaan adalah Desa Lembah dan desa yang terpilih sebagai desa yang tidak mengalami kelangkaan adalah Desa Trisono. Di Desa Lembah terdapat tiga kelompok tani, kemudian dari ketiga kelompok tani tersebut diambil secara acak dan kelompok tani yang terpilih sebagai sampel adalah kelompok tani "Mukti Tani", sedangkan di Desa Trisono terdapat sembilan kelompok tani dan yang terpilih sebagai sampel adalah kelompok tani "Tani Jaya".

Selanjutnya, dari masing-masing kelompok tani yang terpilih diambil responden sebanyak 30 petani sehingga total populasi yang akan dijadikan sebagai responden yaitu sebanyak 60 petani. 30 petani yang berasal dari kelompok tani "Mukti Tani" dibagi berdasarkan petani yang tidak mengalami dan yang mengalami kelangkaan sehingga diperoleh sampel sebanyak 18 petani yang mengalami kelangkaan dan sebanyak 12 petani yang tidak mengalami kelangkaan. Pada kelompok tani "Tani Jaya", dari 30 petani yang dijadikan sampel jumlah petani yang mengalami kelangkaan sebanyak 6 orang dan petani

yang tidak mengalami sebanyak 24 petani. Kemudian, dari total petani yang dijadikan sampel jumlah petani yang mengalami kelangkaan sebanyak 24 petani dan jumlah petani yang tidak mengalami kelangkaan sebanyak 36 petani sehingga yang ditampilkan dalam pembahasan adalah jumlah petani berdasarkan keadaan kelangkaannya.

### **C. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan dua jenis data di mana data tersebut yang akan mendukung selama proses penelitian dilakukan. Adapun jenis data tersebut yaitu :

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi sebelumnya dan wawancara secara langsung terhadap responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disusun sebelumnya. Data yang di ambil meliputi luas area lahan, jumlah penggunaan pupuk, pengalaman petani dalam penggunaan pupuk.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dengan cara mencatat data yang didapatkan dari literatur dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari dinas-dinas atau instansi terkait penelitian ini. Data yang di ambil meliputi keadaan umum tempat daerah penelitian, peta daerah, keadaan penduduk, jumlah

penduduk, batas administrasi, dan kondisi pertanian serta lembaga-lembaga yang berpengaruh di dalamnya.

#### **D. Asumsi**

1. Petani memahami cara penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida yang tepat guna serta penggunaan tenaga kerja yang efektif.
2. Petani mengetahui cara mengombinasikan penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida yang tepat guna dan penggunaan tenaga kerja yang efektif pada berbagai keadaan kelangkaan.

#### **E. Pembatasan Masalah**

1. Penelitian ini dibatasi oleh semua petani padi yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.
2. Penelitian ini dibatasi pada masa produksi tanaman padi tahun 2015.

#### **F. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

1. Faktor-faktor adalah hal-hal yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk baik hal yang bersifat positif maupun negatif.
2. Faktor pribadi adalah faktor yang berasal dari dalam atau dari petani yang dapat mempengaruhi tindakan petani. Faktor pribadi terdiri dari usia, pendidikan dan pengalaman.
  - a. Usia merupakan rentang kehidupan petani padi yang dihitung mulai sejak lahir sampai dengan masa sekarang yang diukur dengan tahun.

- b. Pendidikan merupakan proses belajar yang ditempuh oleh petani pada tingkat pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), diploma atau sarjana dan tidak menempuh pendidikan.
  - c. Pengalaman merupakan seberapa lama petani memahami dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida untuk tanaman padi selama proses penanaman sampai dengan waktu panen
3. Faktor ekonomi adalah faktor yang berasal dari luar yang dapat menyebabkan perilaku petani dalam menentukan tindakannya. Faktor ekonomi terdiri dari pendapatan, luas area lahan yang digarap dan ketersediaan dari pupuk lain.
- a. Pendapatan merupakan penghasilan yang didapatkan petani padi dari hasil panen yang nantinya penghasilan tersebut digunakan untuk operasional penanaman sampai dengan panen padi.
  - b. Luas area lahan merupakan sejumlah area atau tempat yang digunakan petani untuk menanam padi yang dinyatakan dalam satuan meter persegi (m<sup>2</sup>).
  - c. Ketersediaan pupuk lain merupakan jumlah pupuk yang disediakan oleh pemerintah selain pupuk yang bersifat pokok seperti Urea, ZA, dan lain-lain dalam memenuhi kebutuhan petani dalam meningkatkan produktivitas padi.
4. Kelangkaan pupuk urea bersubsidi adalah keadaan di mana petani padi mengalami kesulitan mendapatkan pupuk urea bersubsidi pada saat musim tanam padi.

5. Perilaku petani dalam penggunaan pupuk bersubsidi adalah tindakan yang ditunjukkan oleh petani dalam penggunaan pupuk pada saat musim tanam padi di mana dosis yang digunakan sudah sesuai atau belum sesuai dengan anjuran dari pemerintah serta dosis yang digunakan berdasarkan pengalaman dari petani. Perilaku petani diukur dengan memilih:
- a. Menambah penggunaan pupuk di atas rekomendasi (skor 5)
  - b. Tetap menggunakan pupuk sesuai kebiasaan petani (skor 4)
  - c. Merubah kombinasi pemupukan (skor 3)
  - d. Mengurangi dosis pemupukan (skor 2)
  - e. Menggantikan pupuk urea dengan pupuk lain (skor 1)
6. Perilaku petani dalam penggunaan tenaga kerja adalah tindakan yang ditunjukkan oleh petani dalam penggunaan tenaga kerja baik dengan menambah tenaga kerja, mengurangi tenaga kerja atau dikerjakan secara individu. Perilaku petani diukur dengan memilih:
- a. Menambah jumlah tenaga kerja (skor 5)
  - b. Menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebiasaan petani (skor 4)
  - c. Menggunakan tenaga kerja yang efektif (skor 3)
  - d. Mengurangi jumlah tenaga kerja (skor 2)
  - e. Tidak menggunakan tenaga kerja/ dikerjakan secara individu (skor 1)

7. Perilaku petani dalam penggunaan pestisida adalah tindakan yang dilakukan oleh petani untuk memelihara tanaman padi sampai dengan masa panen. Perilaku petani di ukur dengan memilih :
- a. Menambah penggunaan pestisida (skor 5)
  - b. Tetap menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani (skor 4)
  - c. Menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi (skor 3)
  - d. Mengurangi penggunaan pestisida (skor 2)
  - e. Tidak menggunakan pestisida (skor 1)

#### **G. Metode Analisa Data**

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi yaitu dengan menggunakan *Tabel Frekuensi* dan di analisis secara deskriptif.

Analisis *Crosstab* atau tabel silang adalah metode yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Kecamatan Babadan**

#### **1. Kondisi Fisik dan Geografis Kecamatan Babadan**

Kecamatan Babadan merupakan salah satu kecamatan dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo. Kecamatan Babadan terdiri dari 12 desa dan 3 kelurahan yang dibedakan berdasarkan letaknya yaitu desa yang letaknya mendekati pusat kota dan desa yang berada jauh dari pusat kota. Desa yang dekat dengan pusat kota yaitu Desa Cekok, Desa Gupolo, Desa Polorejo, Desa Ngunut, Kelurahan Kertosari, Kelurahan Patihan Wetan dan Kelurahan Kadipaten. Sementara, desa yang letaknya jauh dari pusat kota yaitu Desa Japan, Desa Sukosari, Desa Bareng, Desa Lembah, Desa Pondok, Desa Babadan, Desa Purwosari dan Desa Trisono. Kelurahan Kertosari, Patihan Wetan dan Kadipaten dibagi menjadi 127 rukun warga (RW), 482 rukun tetangga (RT) dan 55 lingkungan atau dusun.

Luas wilayah Kecamatan Babadan sebesar 4.293 km<sup>2</sup>, yang penggunaannya terbagi dalam lahan pertanian sebesar 3.342 km<sup>2</sup> dan lahan bukan pertanian sebesar 1.689 km<sup>2</sup>. Letak geografis untuk wilayah Kecamatan Babadan yaitu 111°17′-111°52′ BT dan 7°49′- 8°20′ LS. Wilayah Kecamatan Babadan terletak pada ketinggian antara 150 m sampai dengan 199 m di atas permukaan laut dengan batas-batas Kecamatan Babadan yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Madiun, sebelah timur

berbatasan dengan Kecamatan Jenangan, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sukorejo dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan ponorogo (Dinas Kabupaten Ponorogo, 2015).

Tabel 6. Data luas wilayah Kecamatan Babadan menurut Kelurahan/Desa Berdasarkan Penggunaan Lahan

Kelurahan/ Desa	Penggunaan Lahan		Luas Keseluruhan
	Pertanian	Non Pertanian	
1 Kertosari	96.69	70.43	167.12
2 Cekok	130.14	31.6	161.74
3 Patihan wetan	168.28	45.94	214.22
4 Kadipaten	240.65	128.25	368.9
5 Japan	179.93	57.79	237.72
6 Gupolo	91.79	33.88	125.67
7 Polorejo	276.19	712.4	348.59
8 Bareng	94.25	36.58	130.83
9 Ngunut	279.82	85.75	365.97
10 Sukosari	366.58	84.41	452.99
11 Lembah(*)	329.16	96.31	425.47
12 Pondok	147.44	42.74	190.18
13 Babadan	271.71	90.17	261.88
14 Purwosari	308.28	73.33	381.61
15 Trisono(**)	361.13	99.79	460.92
<b>Jumlah</b>	<b>3342.04</b>	<b>1689.37</b>	<b>4293.81</b>

Sumber : Kantor Camat Babadan 2015

Keterangan :

(\*) Desa yang mengalami kelangkaan

(\*\*) Desa yang tidak mengalami kelangkaan

Data luas wilayah Kecamatan Babadan menurut penggunaan lahannya dibagi berdasarkan penggunaan lahan untuk pertanian dan penggunaan lahan untuk non pertanian. Penggunaan lahan yang paling dominan yaitu digunakan sebagai lahan pertanian. Berdasarkan kondisi kelangkaannya, desa-desa yang berada di Kecamatan

Babadan dibagi berdasarkan desa yang mengalami kelangkaan dan desa yang tidak mengalami kelangkaan yang mana desa yang terpilih sebagai desa yang mengalami kelangkaan adalah Desa Lembah dan desa yang tidak mengalami kelangkaan adalah Desa Trisono. Desa Lembah dan Desa Trisono merupakan desa-desa yang memiliki luas wilayah yang terbilang cukup luas jika dibandingkan dengan luas wilayah yang dimiliki oleh desa lainnya, namun dengan memiliki wilayah yang cukup luas untuk lahan pertanian ternyata menimbulkan beberapa kendala yang menyebabkan terganggunya kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani.

## **2. Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kecamatan Babadan**

Jumlah penduduk di Kecamatan Babadan sebesar 70.619 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 35.094 jiwa dan perempuan sebesar 35.525 jiwa yang tersebar di seluruh desa yang ada di Kecamatan Babadan. Sementara itu, untuk ketenagakerjaan Kecamatan Babadan merupakan kecamatan yang memiliki masyarakat jumlah TKI cukup banyak jika dibandingkan dengan kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo. Selain sebagai TKI, penduduk di Kecamatan Babadan bekerja sebagai pegawai negeri, petani, dan wiraswasta.

## **3. Pertanian di Kecamatan Babadan**

Luas lahan yang digunakan pada sektor pertanian di Kecamatan Babadan mencakup beberapa macam komoditas tanaman pangan, seperti tanaman padi, jagung dan kedele. Hasil produksi dari ketiga komoditas tersebut tergolong cukup tinggi jika

dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Ponorogo. Adapun data produksi komoditas tanaman pangan yang mencakup tanaman padi, jagung dan kedelai adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Data Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Babadan

No	Nama Desa	Luas Tanam			Produksi Ton/Ha		
		Padi	Jagung	Kedele	Padi	Jagung	Kedelai
1	Purwosari	761	37	12	7.7	8.4	2.1
2	Trisono(**)	844	40	13	7.7	8.4	2.1
3	Polorejo	685	37	12	7.35	8.4	2.1
4	Patihan Wetan	315	31	12	6.3	8.4	1.7
5	Lembah(*)	805	29	8	7.35	8.4	2.1
6	Kadipaten	501	35	23	6.65	7.7	2.4
7	Ngunut	755	51	14	7	7.7	1.75
8	Gupolo	216	20	4	7	7.7	2.1
9	Babadan	549	41	22	7	8.05	2.1
10	Pondok	310	35	13	7.35	7.7	1.75
11	Bareng	222	24	5	6.3	7.7	2.1
12	Cekok	248	32	12	6.65	8.4	1.7
13	Japan	391	35	13	6.65	8.05	2.1
14	Kertosari	173	27	12	6.65	7.7	1.4
15	Sukosari	540	38	13	7	8.4	1.75
<b>Kecamatan</b>		7315	512	188	7.12	8.08	1.96

Sumber : Kantor Camat Babadan 2015

Keterangan :

(\*) Desa yang mengalami kelangkaan

(\*\*) Desa yang tidak mengalami kelangkaan

Meningkatnya luas area tanam untuk tanaman pangan akan berdampak pula terhadap meningkatnya kebutuhan pupuk di tingkat petani. Terlebih lagi petani membutuhkan pupuk dalam jumlah yang relatif lebih tinggi dalam pemenuhan kebutuhan untuk usahatani yang dijalankan. Petani beranggapan bahwa dengan memberikan pupuk dalam jumlah yang relatif lebih tinggi akan meningkatkan

produktivitas tanaman atau usahatani. Sementara, kebutuhan pupuk di tingkat petani sangat terbatas, khususnya untuk pupuk bersubsidi.

Jika ketersediaan pupuk subsidi terbatas dan petani tetap menggunakan pupuk dalam jumlah yang banyak maka hal tersebut akan berdampak pada kelangkaan pupuk bersubsidi sehingga untuk alternatif pemenuhannya petani harus membeli dan menggunakan pupuk non subsidi. Padahal pupuk non subsidi dijual dengan harga yang lebih tinggi sehingga petani yang merasa kekurangan untuk memenuhi kebutuhan pupuk dalam usahatani yang dilakukan, maka pemenuhan pupuknya dengan menggunakan pupuk non subsidi.

#### **B. Keadaan Umum Desa Lembah dan Desa Trisono**

Desa Lembah dan Desa Trisono merupakan desa yang terletak di Kecamatan Babadan yang memiliki potensi pertanian pangan yang terbilang cukup tinggi jika dibandingkan dengan desa-desa yang lainnya. Seiring dengan berpotensi wilayah pertanian di kedua desa tersebut, maka tidak lepas dari cara pengelolaan saat kegiatan usahatani yang berlangsung salah satunya dengan penggunaan pupuk. Penggunaan pupuk menjadi hal yang paling dominan saat kegiatan usahatani, namun dalam penggunaannya harus pada batasan tertentu.

Dalam meningkatkan hasil pertanian, ternyata terdapat kendala yang terjadi di salah satu desa tersebut yaitu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pupuk. Desa Lembah merupakan desa yang mengalami kendala dalam upaya pemenuhan

kebutuhan pupuk padahal memiliki luas pertanian yang cukup luas sehingga petani merasakan kesulitan saat membutuhkan keberadaan pupuk tersebut saat akan digunakan. Berbeda dengan Desa Trisono, Desa Trisono memiliki luas wilayah dan kondisi fisik yang hampir sama dengan Desa Lembah, namun dalam pemenuhan kebutuhan pupuknya, sebagian besar petani tidak mengalami kendala sehingga petani di Desa Trisono tidak merasakan adanya kendala tersebut atau kendala dalam upaya memenuhi kebutuhan pupuk.

Desa Lembah memiliki luas wilayah dengan penggunaan lahan sebesar 425,47 Ha dan berdasarkan penggunaan lahannya, wilayah tersebut dibedakan menjadi dua yaitu sebagai lahan pertanian dan non pertanian. Lahan yang digunakan untuk pertanian sebesar 329,16 Ha dan non pertanian sebesar 96,31. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan lahan didominasi oleh lahan untuk pertanian. Adapun batas-batas wilayah Desa Lembah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Trisono, sebelah timur berbatasan dengan Desa Purwosari dan Desa Pondok, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukorejo dan sebelah selatan Polorejo.

Begitu pula dengan Desa Trisono. Desa Trisono memiliki luas wilayah sebesar 460,92 Ha dan berdasarkan penggunaan lahannya, wilayah tersebut dibedakan menjadi dua yaitu sebagai lahan pertanian dan non pertanian. Lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian sebesar 361,13 Ha dan non pertanian sebesar 99,79 Ha. Desa Trisono memiliki perbedaan luas wilayah yang sedikit lebih banyak dari pada Desa Lembah, namun untuk kondisi wilayah di kedua desa tersebut tidak jauh berbeda.

Batas-batas wilayah Desa Trisono yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kali Asin dan Kabupaten Madiun, sebelah timur berbatasan dengan Desa Purwosari, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukosari dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lembah.

### 1. Kependudukan dan Ketenagaan di Desa Lembah dan Desa Trisono

Jumlah penduduk di Desa Lembah dan Desa Trisono sebanyak 11.348 jiwa. Jumlah penduduk tersebut merupakan jumlah secara total tanpa membedakan jenis kelamin. Adapun jumlah penduduk di Desa Lembah dan Trisono yang dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Data Jumlah Penduduk di Desa Lembah dan Desa Trisono.

Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Lembah	2.926	3.049	5.975
Trisono	2.675	2.698	5.373

Sumber : Kantor Camat Babadan 2015

Desa Lembah memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dari pada di Desa Trisono. Selisih jumlah penduduk dari kedua desa tersebut kurang lebih sebanyak 602 orang. Penduduk yang berjenis kelamin perempuan di Desa Lembah sedikit lebih tinggi dari pada jumlah penduduk yang berjenis laki-laki, sedangkan di Desa Trisono jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan merata atau tidak memiliki selisih yang cukup banyak.

Di samping itu, mayoritas penduduk di Desa Lembah dan Desa Trisono beragama Islam. Jenis pekerjaannya pun bermacam-macam, yaitu bertani, menjadi

tenaga kerja luar negeri, wiraswasta dan pegawai negeri. Namun, jenis pekerjaan yang mendominasi adalah petani, alasannya walaupun pegawai sebagai pekerjaan utamanya, tetapi petani dijadikan sebagai pekerjaan sampingan karena sebagian besar masyarakat di desa masih mengandalkan sektor pertanian untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

## **2. Petanian di Desa Lembah dan Desa Trisono**

Desa Lembah merupakan desa yang memiliki luas wilayah terluas ketiga setelah Desa Sukosari dan Desa Trisono. Pertanian di Desa Lembah didominasi oleh pertanian padi dan memiliki produktivitas yang cukup tinggi. Produktivitas padi yang tinggi tidak lepas dari upaya perawatan dan pemeliharaan yang baik dalam kegiatan usahatani yang dijalankan. Namun, jika perawatan dan pemeliharaan tidak dilakukan dengan baik maka hasil yang akan diperoleh tidak akan maksimal, misalnya dalam pemenuhan kebutuhan pupuk. Desa Lembah merupakan desa yang pernah mengalami kelangkaan pupuk sehingga kebutuhan pupuk dalam kegiatan usahatani tidak dilakukan secara maksimal.

Sementara itu, Desa Trisono merupakan desa yang memiliki keadaan fisik seperti Desa Lembah dan memiliki wilayah yang paling luas diantara desa-desa yang lain, namun dalam pemenuhan kebutuhan pupuk untuk usahatani padi petani di Desa Trisono tidak mengalami keadaan kelangkaan pupuk seperti yang dialami di Desa Lembah karena sistem penbagian pupuk di Desa Trisono sangat terstruktur sehingga pupuk yang didistribusikan ke petani dapat diterima dengan merata.

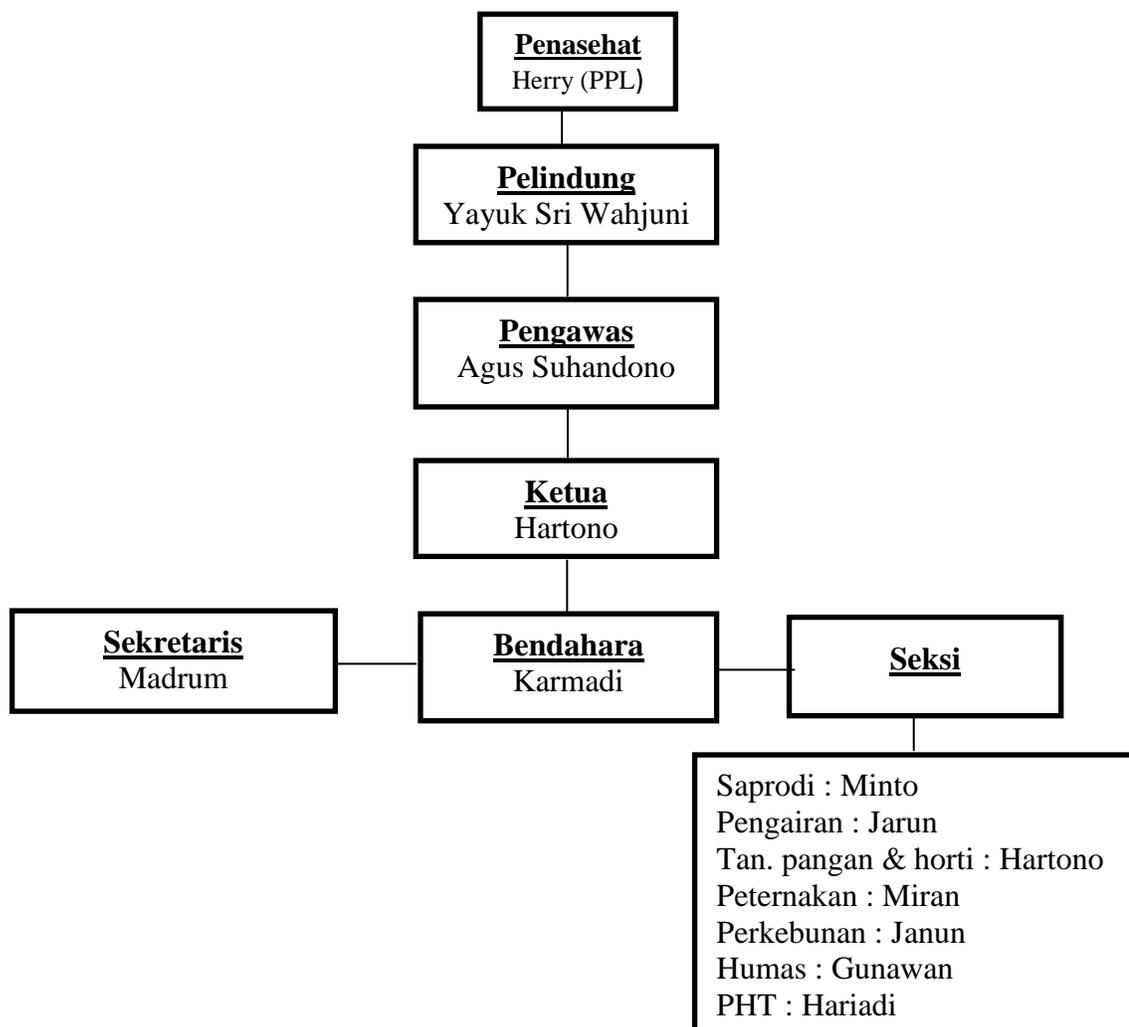
### **C. Kelembagaan Kelompok Tani**

Desa Lembah dan Desa Trisono merupakan desa yang digunakan untuk lokasi penelitian. Di kedua desa tersebut terdapat kelompok tani yaitu kelompok tani "Mukti Tani" yang berasal dari Desa Lembah dan kelompok tani "Tani Jaya" yang berasal dari Desa Trisono. Adapun struktur organisasi dari masing-masing kelompok tani akan dijelaskan pada bagan dibawah ini.

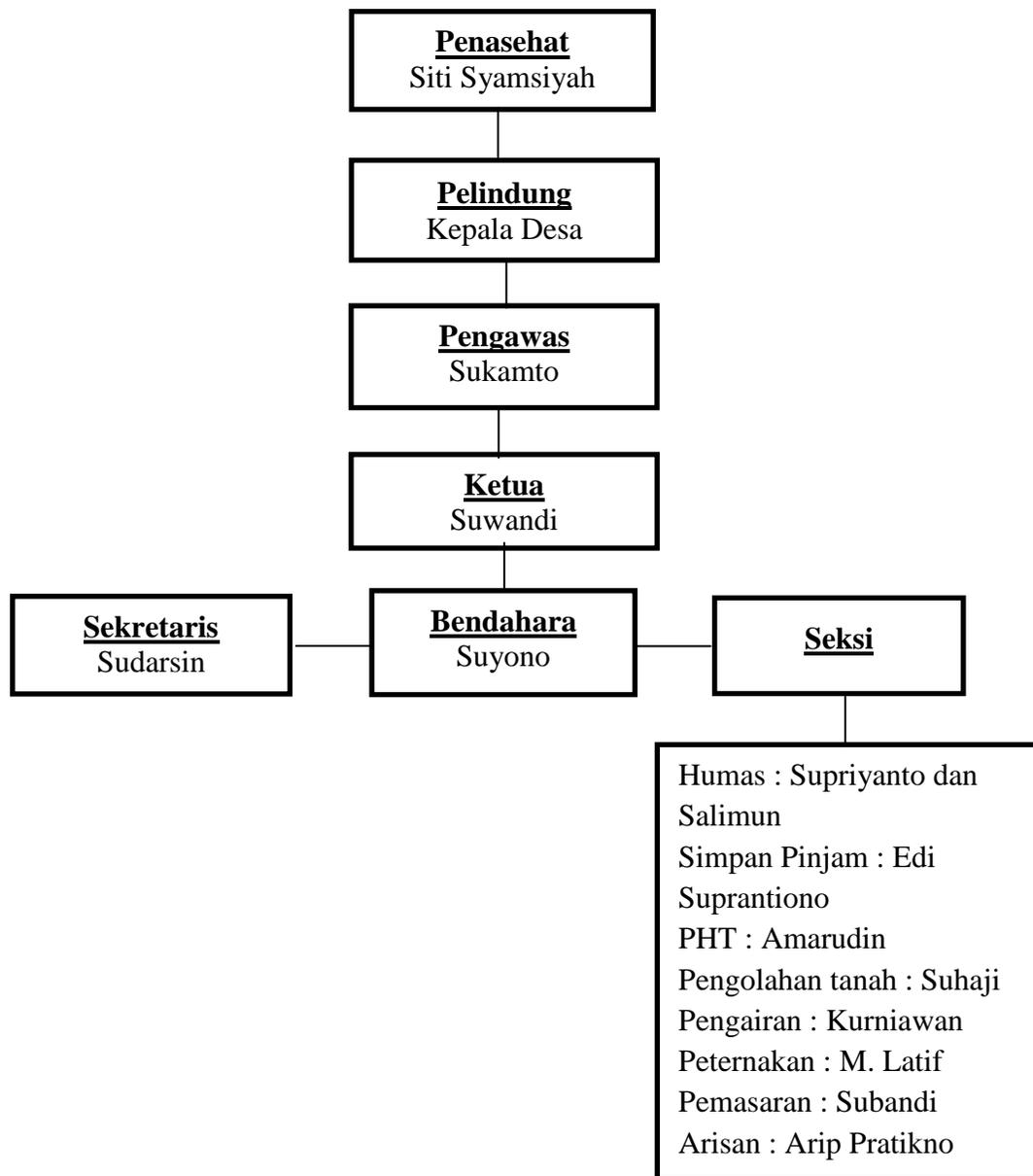
Struktur organisasi pada kelompok tani di Desa Lembah dan di Desa Trisono tidak jauh berbeda karena susunan kelembagaan pada kelompok tani tersebut di mulai dari penasehat, pelindung, pengawas, ketua, sekretaris dan bendahara. Selain itu, juga terdapat beberapa seksi-seksi yang mengemban tugas yang berbeda-beda. Di Desa Lembah, ada beberapa anggota kelompok tani yang menjabat sebagai seksi-seksi tertentu, seperti seksi sarana dan produksi, pengairan, tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perkebunan, humas serta PHT, sedangkan di Desa Trisono beberapa anggota kelompok tani juga menjabat sebagai seksi humas, simpan pinjam, PHT, pengolahan tanah, pengairan, peternakan, pemasaran dan arisan.

Struktur organisasi kelompok tani "Tani Jaya" di Desa Trisono memiliki sistem organisasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan struktur organisasi pada kelompok tani di Desa Lembah "Mukti Tani". Hal ini disebabkan oleh, setiap seksi-seksi yang diberikan tanggung jawab untuk mengemban tugas dapat melaksanakan tugas dengan baik dan transparan. Selain itu, sistem administrasi yang digunakan juga sangat baik sehingga semua proses administrasi dapat diterima oleh seluruh anggota

dengan jelas. Jika di kelompok tani "Mukti Tani" struktur organisasinya kurang baik, misalnya masalah pembukuan kurang transparan dan daftar hadir anggota tidak berjalan dengan baik sehingga tugas dari seksi-seksi yang diberikan amanat kurang menjalankan tugas dengan maksimal. Adapun struktur organisasi pada kelompok tani "Mukti Tani" dan kelompok tani "Tani Jaya" adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Desa Lembah "Mukti Tani"



Gambar 3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Desa Trisono "Tani Jaya"

#### **D. Gambaran Kelangkaan Pupuk Bersubsidi**

Kelangkaan pupuk bersubsidi merupakan keadaan ketika petani mengalami kesulitan untuk mendapatkan pupuk bersubsidi. Pupuk bersubsidi merupakan pupuk yang disalurkan ke petani melalui kios daerah atau melalui kelompok tani untuk menunjang usahatani yang dijalankan oleh petani dan terbatas jumlahnya. Selain terbatas jumlahnya, pupuk bersubsidi di pasarkan dengan harga yang relatif lebih murah jika dibandingkan dengan harga pupuk non subsidi. Oleh karena itu, petani sangat terbantu dengan adanya pupuk bersubsidi.

Di sisi lain, dengan adanya pupuk bersubsidi, petani akan memenuhi semua kebutuhan tanaman padi dengan menggunakan pupuk bersubsidi. Hal tersebut juga di dukung dengan harga pupuk subsidi yang relatif lebih terjangkau daripada pupuk non subsidi sehingga akan sangat memudahkan petani untuk membelinya. Sementara itu, dengan harga pupuk subsidi yang relatif lebih terjangkau menyebabkan penggunaan pupuk di tingkat petani semakin meningkat atau melebihi dosis dari rekomendasi. Petani beranggapan bahwa dengan memberikan pupuk dalam jumlah yang lebih banyak akan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi pula.

Jika petani terus menggunakan pupuk secara berlebihan, maka jumlah kebutuhan pupuk yang disediakan oleh pemerintah akan mengalami kekurangan sehingga petani akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pupuk karena pemakaian di tingkat petani belum sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Selain itu,

dengan penggunaan pupuk yang berlebihan dapat menyebabkan struktur tanah menjadi berkurang nutrisinya dan dalam jangka waktu tertentu hasil produksi dari usahatani yang digarap oleh petani akan menurun hasilnya. Berikut ini merupakan data kebutuhan pupuk bersubsidi tahun 2015 yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Tabel 9. Kebutuhan Pupuk Bersubsidi Tahun 2015 di Kabupaten Ponorogo

<b>Pupuk</b>	<b>Kebutuhan Pupuk Berdasarkan RDKK</b>	<b>Alokasi Pupuk Bersubsidi Sesuai Perbup</b>	<b>Kekurangan Pupuk Sesuai RDKK</b>
Urea	45.370.018 Kg	27.007 Ton	18.363.018 Kg
ZA	26.544.614 Kg	16.238 Ton	10.306.614 Kg
SP-36	26.311.066 Kg	6.885 Ton	19.426.066 Kg
NPK	34.856.433 Kg	26.539 Ton	8.317.433 Kg
Organik	31.943.152 Kg	19.456 Ton	12.487.152 Kg

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo 2015

Berdasarkan tabel di atas, rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) yang diajukan oleh petani sangat tinggi, sedangkan untuk alokasi pupuk yang diterima oleh petani terbatas. Sebagian besar permintaan pupuk urea, ZA, SP-36, NPK dan organik oleh petani juga sangat tinggi dan alokasi permintaan pupuk yang diterima oleh petani hampir setengah dari RDKK yang diajukan sehingga kekurangan dari permintaan pupuk yang diajukan sesuai dengan RDKK tersebut dapat dipenuhi dengan penggunaan pupuk lain, yaitu selain pupuk bersubsidi.

Dalam pemenuhan kebutuhan pupuk, setiap kelompok tani pada masing-masing desa atau daerah memiliki kebijakan atau rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) untuk anggota kelompok tani. Sehingga jumlah pupuk yang diterima akan

disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani. Pupuk disalurkan ke petani melalui kelompok tani dan petani yang mengambil atau membeli harus menyelesaikan administrasi terlebih dahulu. Selain itu, ada juga bentuk penyaluran pupuk yang tidak melalui kelompok tani, sehingga petani langsung mengambil pada kios resmi di wilayah tersebut. Berikut ini merupakan mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi yang dilakukan di Kabupaten Ponorogo.

**Tabel 10. Proses Penyaluran Pupuk Bersubsidi Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2015**

<b>Kegiatan</b>	<b>Dokumen Yang Dihasilkan</b>
<b>Penyaluran</b>	
Ketua Poktan menyampaikan kebutuhan pupuk kelompoknya kepada Petugas	Rekap kebutuhan Poktan
Koord. PPL menyampaikan daftar kebutuhan pupuk sekecamatan kepada distributor	Surat Breakdown pupuk ke distributor
Distributor menyalurkan pupuk kepada kios sesuai dengan breakdown PPL	Bukti penyaluran pupuk oleh distributor
Kios menginformasikan kepada ketua poktan dan PPL pupuk sudah sampai di kios	Rekap pupuk yang telah diterima oleh kios
Penebusan pupuk oleh distributor ke Produsen	Harus ada Rekomendasi dari Dinas Pertanian dan Dinas Indakop yang dilampiri RDKK
Kios wajib menyalurkan pupuk ke petani/poktan sesuai dengan RDKK	Nota penjualan ke poktan/petani
Kios wajib memasang papan nama dan wilayah kerja	Nama desa, kecamatan
Jika penyaluran ke petani melalui poktan/gapoktan maka:	
a. Poktan/Gapoktan wajib memiliki penyaluran ke petani	a. Buku catatan penyaluran pupuk oleh poktan/gapoktan ke petani
b. Kios wajib memiliki bukti penyaluran ke Poktan	b. Bukti nota penyaluran pupuk oleh kios kepada poktan/gapoktan
Jika kios menyalurkan pupuk kepada petani, maka:	
a. Poktan/gapoktan wajib memiliki alat kontrol sehingga seluruh anggota tercukupi kebutuhannya	a. Kartu/ketak petani yang dikeluarkan oleh poktan yang berisi jatah pupuk per musim per tahun dan jumlah yang diterima
b. Kios wajib memiliki bukti penyaluran kepada petani	b. Buku catatan penjualan oleh kios ke petani

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo 2015

Menurut data dari Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo tahun 2015, untuk dosis penggunaan pupuk untuk komoditas tanaman padi sebaiknya disesuaikan dengan anjuran yang telah ditentukan. Dosis anjuran penggunaan pupuk sudah dikonversi dalam satuan per hektar sehingga dosis penggunaan akan sangat memudahkan bagi petani. Tabel dibawah ini merupakan tabel dosis penggunaan pupuk per hektar untuk komoditas tanaman padi.

Tabel 11. Dosis Penggunaan Pupuk Per Hektar

<b>Komoditas</b>	<b>Jenis Pupuk</b>	<b>Dosis Anjuran Kg/Ha</b>	<b>Dosis Petani Kg/Ha</b>	<b>Selisih (Kg)</b>
Padi	Urea	250	350	100
	ZA	150	175	25
	SP-36	75	175	100
	NPK	200	300	100
	Organik	500	700	200

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo 2015

Berdasarkan tabel di atas, dosis penggunaan pupuk yang dilakukan oleh petani dalam usahatani padi sangatlah tinggi. Penggunaan dosis di tingkat petani melebihi dosis anjuran penggunaan pupuk untuk tanaman padi. Setiap jenis pupuk yaitu untuk jenis pupuk urea, SP-36, NPK dan pupuk organik masing-masing mengalami kenaikan dosis dengan selisih kenaikan yang hampir sama yaitu antara 100 – 200 kg, kecuali untuk jenis pupuk ZA. Selisih kenaikan pupuk jenis ZA tidak melebihi 100 kg, tetapi hanya seperempatnya yaitu 25 kg per hektar.

### **E. Distribusi Pupuk Di Desa Lembah dan Desa Trisono**

Proses penyaluran pupuk bersubsidi kepada petani merupakan hal yang sangat penting atau dapat diartikan sebagai proses penyaluran yang membutuhkan pengawasan yang sangat ketat. Hal ini bertujuan agar jumlah pupuk bersubsidi yang di salurkan oleh pemerintah dapat diterima oleh petani sesuai dengan kebutuhan masing-masing petani karena jumlah kebutuhan pupuk bersubsidi disesuaikan dengan luas lahan garapan petani dan tentunya dengan dosis anjuran dari pemerintah. Tidak sedikit pula jumlah pupuk bersubsidi yang diterima petani tidak sesuai dengan jumlah kebutuhan petani sehingga menyebabkan kekurangan jumlah pupuk bersubsidi.

Penyebab kekurangan dari pupuk subsidi antara lain, alokasi pupuk bersubsidi yang diterima petani belum sesuai dengan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) yang pengecer memahami bahwa pupuk yang mereka salurkan merupakan barang dalam pengawasan. Kemudian, belum semua petani terdaftar dalam anggota kelompok tani, penggunaan pupuk di tingkat petani melebihi dosis anjuran pupuk dan pemupukan. Selain itu, administrasi pelayanan pupuk di kios pengecer kurang tertib termasuk di tingkat kelompok tani dan pembinaan dan pengawalan penyusunan RDKK perlu di tingkatkan. Hal tersebut perlu di tingkatkan supaya penyaluran pupuk bersubsidi ke petani dapat dilakukan secara efektif dan tepat sasaran. Berikut ini merupakan proses penyaluran pupuk bersubsidi di Desa Lembah dan Desa Trisono mulai dari perencanaan, pengajuan sampai dengan distribusi ke petani adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Proses Distribusi Pupuk Bersubsidi di Desa Lembah dan Desa Trisono

Desa Lembah	Desa Trisono
<b>Perencanaan</b>	
<p>Menyusun RDKK kelompok tani didampingi oleh petugas pertanian kecamatan, koordinator petugas pertanian kecamatan dan distributor pupuk.</p> <p>Alokasi kebutuhan pupuk petani tidak di data secara rinci terkait dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani</p> <p>Mengajukan kebutuhan pupuk ke distributor</p>	<p>Menyusun RDKK kelompok tani didampingi oleh petugas pertanian kecamatan, koordinator petugas pertanian kecamatan dan distributor pupuk.</p> <p>Alokasi kebutuhan pupuk petani di data berdasarkan luas lahan yang dimiliki oleh petani.</p> <p>Mengajukan kebutuhan pupuk ke distributor</p>
<b>Penyaluran</b>	
<p>Ketua kelompok tani menyampaikan kebutuhan pupuk kepada petugas</p> <p>Koordinator PPL menyampaikan kebutuhan pupuk kepada distributor</p> <p>Distributor pupuk menyalurkan pupuk ke kios sesuai dengan perintah dari PPL</p> <p>Kios menyampaikan kepada ketua kelompok tani dan PPL bahwa pupuk telah sampai.</p> <p>Kios menyalurkan pupuk langsung kepada petani</p> <p>Kios tidak memberikan bukti penerimaan pupuk maupun nota pembelian pupuk kepada petani</p>	<p>Ketua kelompok tani menyampaikan kebutuhan pupuk kepada petugas</p> <p>Koordinator PPL menyampaikan kebutuhan pupuk kepada distributor</p> <p>Distributor pupuk menyalurkan pupuk ke kios sesuai dengan perintah dari PPL</p> <p>Kios menyampaikan kepada ketua kelompok tani dan PPL bahwa pupuk telah sampai</p> <p>Kios menyalurkan pupuk melalui kelompok tani</p> <p>Kelompok tani memberikan catatan bukti penerimaan pupuk dan nota pembelian pupuk yang disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani.</p>

Proses perencanaan pengajuan pupuk bersubsidi dilakukan oleh ketua kelompok tani beserta anggotanya dan didampingi oleh koordinator kecamatan, PPL kecamatan dan distributor pupuk. Proses perencanaan pengajuan pupuk bersubsidi disesuaikan dengan luas lahan petani sehingga alokasi kebutuhan pupuk bersubsidi dapat diterima oleh petani secara adil. Di Desa Trisono alokasi kebutuhan pupuk bersubsidi yang diterima oleh petani disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki

oleh petani atau dalam hal ini sistem administrasi yang diterapkan oleh kelompok tani "Tani Jaya" sangat tertib sehingga petani yang menerima pupuk disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki. Selain itu, pada proses pembayaran pupuk bersubsidi semua catatan dan nota pembelian yang diterima oleh petani dilakukan dengan tertib sehingga jelas. Sementara, di Desa Lembah sistem administrasinya kurang tertib. Petani yang mendapatkan pupuk bersubsidi tidak dilakukan berdasarkan luas lahan yang dimiliki oleh petani tersebut, sehingga petani yang lebih dulu memesan dapat mendapatkan pupuk bersubsidi dalam jumlah yang lebih banyak dari pada petani yang terlambat memesan.

Penyaluran pupuk ke petani yang dilakukan di Desa Lembah dan Desa Trisono dengan metode 5:3:2 atau sering disebut dengan penggunaan pupuk secara berimbang, namun lebih dikenal petani dengan istilah pupuk paketan. Penggunaan pupuk berimbang 5:3:2 artinya dalam satu hektar menggunakan 5 kwintal pupuk Organik (12 sak), 3 kwintal NPK (6 sak) dan 2 kwintal Urea (2 sak). Namun, dalam penggunaan pupuk berimbang tidak sedikit petani yang tidak mengikuti anjuran tersebut, sehingga dalam pemenuhan kebutuhan pupuk petani akan membeli sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan oleh tanaman, misalnya memperbanyak pupuk NPK, mengurangi pupuk organik dan sebagainya sehingga hal ini akan menyebabkan dampak dari penggunaan pupuk yang berlebih terhadap tanaman maupun jumlah kebutuhan pupuk.

Di Desa Trisono penyaluran pupuk dengan metode 5:3:2 tidak diberlakukan karena untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan oleh petani agar tidak terlalu banyak. Jika pupuk dijual dengan metode tersebut maka petani yang memiliki lahan yang luas tidak akan mengalami masalah, namun sebaliknya jika petani hanya memiliki lahan yang sedikit maka penjualan pupuk dengan metode tersebut akan meningkatkan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani. Oleh karena itu, di Desa Trisono penjualan pupuk bersubsidi disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani sehingga pupuk subsidi dapat diterima dengan rata di tingkat petani.

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Identitas Petani**

Perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk dibedakan berdasarkan perilaku petani yang merasakan kelangkaan pupuk dan perilaku petani yang tidak merasakan kelangkaan pupuk bersubsidi. Perilaku petani yang merasakan kelangkaan pupuk maupun yang tidak merasakan kelangkaan pupuk dilihat berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani itu sendiri. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku petani tersebut antara lain, faktor usia, tingkat pendidikan, faktor pengalaman dalam usahatani padi, luas lahan garapan petani, tingkat ketersediaan pupuk non subsidi dan tingkat pendapatan petani. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka hasil analisis hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani tersebut terhadap perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk yaitu sebagai berikut.

#### **1. Usia**

Usia merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam penentuan perilaku seseorang. Dalam hal ini, usia sangat menentukan perilaku petani dalam bertindak. Semakin muda usia petani, maka petani akan mudah untuk berpikir dan bertindak dalam menentukan perilaku atau langkah yang akan diambil. Begitu sebaliknya, semakin matang usia petani maka cara petani berpikir dan bertindak akan

semakin lemah, artinya kebanyakan petani akan menjadi pasif sehingga petani akan bertindak dan berpikir sesuai dengan pola pikir petani itu sendiri. Tabel 13 di bawah ini merupakan hubungan antara usia petani dengan keadaan kelangkaan yang di alami oleh petani maupun yang tidak di alami oleh petani.

Tabel 13. Distribusi Usia Petani Pada Keadaan Kelangkaan Di Kecamatan Babadan

Usia	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
> 45	14	58.33	28	<b>77.77</b>
36-45	5	20.83	7	19.44
26-35	5	<b>20.83</b>	1	2.78
<b>Jumlah</b>	24	100	36	100

Berdasarkan Tabel 13 di atas, petani yang mengalami kelangkaan pupuk terjadi pada petani yang berusia muda. Hal ini disebabkan oleh, petani yang masih muda belum memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usahatani padi dan cenderung belum terlalu aktif dalam mengakses informasi-informasi terkait cara penggunaan pupuk yang sesuai rekomendasi sehingga petani tersebut cenderung menggunakan pupuk dengan menambah karena belum mengetahui dosis penggunaan pupuk yang sesuai dengan rekomendasi.

Petani yang tidak mengalami kelangkaan pupuk merupakan petani yang sudah berusia dewasa atau memiliki usia di atas 45 tahun. Hal ini disebabkan oleh, petani yang sudah berusia dewasa cenderung memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usahatani padi sehingga petani dapat memperkirakan jumlah pupuk yang akan

digunakan. Walaupun petani yang sudah berusia dewasa menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan, namun petani tersebut mengetahui cara memperkiraan kebutuhan pupuk yang digunakan dalam kegiatan usahatani.

## **2. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku petani dalam bertindak. Tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani akan mempengaruhi petani dalam menentukan pola pikir dan tindakan yang akan dilakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani, maka petani akan mudah mengadopsi informasi-informasi yang berkaitan dengan pertanian. Petani juga akan menjadi lebih aktif dalam mencari informasi-informasi baru dan dalam pengaplikasian hal-hal baru yang mungkin mendapat pemgarahan atau himbauan dari dinas atau instansi yang menangani tentang pertanian. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani maka petani akan kesulitan dalam mengadopsi informasi-infomasi penting, petani akan lebih pasif terhadap hal-hal baru bahkan dalam pengaplikasian hal baru tersebut. Dengan begitu, petani akan selalu bertindak sesuai dengan apa yang petani percayai atau sesuai dengan kebiasaan yang telah diterapkan oleh petani itu sendiri.

Berikut ini merupakan tabel tingkat pendidikan yang ditelah ditempuh oleh petani. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh responden maka tingkat pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah

jenjang pendidikan yang ditempuh oleh responden maka tingkat pengetahuan yang dimiliki juga semakin sedikit.

Tabel 14. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Pada Keadaan Kelangkaan Di Kecamatan Babadan

Pendidikan	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Tidak sekolah / SD	8	33.33	21	58.34
SMP-SMA	11	45.83	14	38.89
Perguruan Tinggi	5	<b>20.83</b>	1	<b>2.78</b>
<b>Jumlah</b>	24	100	36	100

Pada Tabel 14 menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani dengan keadaan kelangkaan yang dialami oleh petani. Petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung tidak mengalami kelangkaan. Hal ini disebabkan oleh petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah merupakan petani yang sudah berusia dewasa dan petani tersebut cenderung aktif berorganisasi dengan kelompok tani sehingga akan mudah dalam mengakses informasi terkait dengan cara memperoleh pupuk.

Di samping itu, petani yang berusia muda dan telah menempuh jenjang perguruan tinggi menunjukkan bahwa petani tersebut merasakan kelangkaan pupuk. Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung pasif dalam berorganisasi dengan kelompok tani sehingga petani tersebut akan mengalami keterlambatan informasi terkait dengan cara memperoleh pupuk bersubsidi. Kemudian, petani

tersebut akan lebih aktif dalam bertindak dan berpikir dalam mengakses informasi terkait dengan cara memperoleh pupuk bersubsidi supaya petani tersebut mendapatkan pupuk bersubsidi seperti yang didapatkan oleh petani yang lain.

### **3. Pengalaman Petani**

Pengalaman merupakan waktu yang dibutuhkan petani dalam usahatani padi maupun usahatani non padi yang telah dilakukan selama ini. Semakin lama pengalaman petani dalam usahatani padi maka petani akan memahami cara yang tepat dalam budidaya padi yang baik atau sesuai dengan aturan dari pemerintah, sedangkan semakin sedikit pengalaman yang dimiliki oleh petani dalam budidaya padi maka petani belum bisa mengaplikasikan cara budidaya padi yang baik sesuai dengan peraturan dari pemerintah. Di sisi lain, walaupun pengalaman yang dimiliki petani sudah banyak, namun ada petani yang memang melakukan kegiatan budidaya padi sesuai dengan kebiasaan petani.

Tabel 15 di bawah ini merupakan tabel hubungan antara pengalaman petani padi yang diukur berdasarkan lama tidaknya petani dalam melakukan usahatani padi terhadap keadaan kelangkaannya. Petani yang mengalami kelangkaan cenderung petani yang memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun. Petani tersebut belum memiliki pengalaman yang cukup lama dalam melakukan kegiatan usahatani padi dan belum aktif dalam memperoleh informasi terkait cara penggunaan pupuk. Petani yang belum memiliki pengalaman yang cukup dalam penggunaan pupuk akan cenderung

menambah di atas rekomendasi sehingga dalam upaya untuk meningkatkan produksi padi petani tersebut belum memahami cara menggunakan dosis yang sesuai dengan rekomendasi. Selain itu, petani belum memahami dalam mengakses informasi terkait dengan cara memperoleh pupuk karena kurang aktif dalam berorganisasi dengan kelompok tani sehingga petani tersebut mengalami keterlambatan dalam memperoleh informasi.

Tabel 15. Distribusi Pengalaman Petani Pada Keadaan Kelangkaan di Kecamatan Babadan

Pengalaman	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
> 40 tahun	3	12.5	14	<b>38.89</b>
11-30 tahun	14	38.34	19	52.78
≤ 10 tahun	7	<b>29.17</b>	3	8.33
<b>Jumlah</b>	24	100	36	100

Petani yang tidak mengalami kelangkaan merupakan petani yang sudah memiliki pengalaman cukup lama dalam usahatani padi. Petani yang tidak mengalami kelangkaan cenderung petani yang sudah berpengalaman dalam penggunaan pupuk sehingga petani tersebut dapat memperkirakan jumlah pupuk yang akan digunakan. Selain itu, petani yang tidak merasakan kelangkaan memiliki kemudahan dalam mengakses informasi terkait dengan cara mendapatkan pupuk karena petani tersebut aktif berorganisasi dalam kelompok tani sehingga petani tersebut akan mudah dalam

mendapatkan pupuk dan berpendapat bahwa petani tersebut tidak meraskan kelangkaan pupuk.

#### **4. Luas Lahan Garapan Petani**

Luas lahan merupakan jumlah area lahan yang dimiliki oleh petani yang digunakan sebagai lahan tanam untuk usahatani padi. Hasil panen yang diperoleh petani juga dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki oleh petani. Selain itu, petani yang tidak memiliki lahan yang cukup luas untuk usahatani padi dapat menggarap lahan milik orang lain atau menyewa dari orang lain. Semakin luas lahan yang dimiliki petani untuk usahatani padi, maka semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan dan begitu pula dengan tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani. Sebaliknya, semakin sedikit luas lahan petani untuk usahatani padi, maka hasil produktivitas juga semakin sedikit. Begitu pula dengan pendapatan yang diperoleh petani padi. Berikut ini merupakan tabel kriteria luas lahan petani untuk usahatani padi di Kecamatan Babadan.

Petani yang mengalami kelangkaan pupuk cenderung memiliki lahan garapan yang luas yaitu lebih dari satu hektar. Petani yang memiliki lahan garapan yang luas cenderung menggunakan pupuk dalam jumlah berlebih atau cenderung menambah penggunaan pupuk di atas rekomendasi. Semakin luas lahan yang di garap oleh petani, semakin tinggi juga jumlah penggunaan pupuk yang dilakukan oleh petani. Jika petani membutuhkan pupuk dalam jumlah yang lebih banyak, sedangkan jumlah

ketersediaan pupuk terbatas maka petani tersebut merasakan kelangkaan pupuk karena merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan pupuk untuk kegiatan usahatani padi.

Tabel 16. Distribusi Luas Lahan Garapan Petani Pada Keadaan Kelangkaan di Kecamatan Babadan

Luas Lahan	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
< 0,5	12	50.00	26	<b>72.22</b>
0,51-1	8	33.34	10	26.78
> 1	4	<b>16.67</b>	0	0.00
<b>Jumlah</b>	24	100	36	100

Sementara, petani yang tidak mengalami kelangkaan pupuk cenderung memiliki lahan garapan yang sempit. Petani yang memiliki lahan sempit tidak menggunakan pupuk dalam jumlah yang lebih banyak, walaupun penggunaan pupuk oleh petani cenderung menambah di atas rekomendasi namun jumlah pupuk yang digunakan tidak akan sebanyak seperti yang digunakan oleh petani yang memiliki lahan luas. Semakin sedikit lahan yang di garap oleh petani maka penggunaan pupuk yang dilakukan semakin rendah. Jika penggunaan pupuk di tingkat petani semakin rendah, maka ketersediaan pupuk juga stabil atau petani tidak akan merasa kekurangan sehingga petani yang memiliki lahan sempit cenderung tidak merasakan kelangkaan pupuk.

## **5. Ketersediaan Pupuk Non Subsidi**

Ketersediaan pupuk merupakan faktor yang sangat penting untuk mendukung proses berlangsungnya kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani. Masalah ketersediaan pupuk menjadi faktor penentu dalam suatu usahatani. Jika tanaman padi membutuhkan pupuk untuk kebutuhan nutrisi tanaman, sedangkan saat dibutuhkan tidak tersedia pupuk yang cukup maka proses pertumbuhan tanaman padi tersebut akan terganggu. Hal tersebut juga akan berdampak pada hasil panen padi yang akan diperoleh petani. Ketersediaan pupuk lain merupakan bentuk alternatif jika ketersediaan pupuk subsidi di tingkat petani terbatas jumlahnya.

Kebutuhan pupuk subsidi di tingkat petani disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Selain itu, kebutuhan pupuk subsidi juga disesuaikan dengan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) dari setiap kelompok tani. Setiap kelompok tani mengajukan RDKK untuk kebutuhan pupuk kepada distributor pupuk yang dalam penyusunan RDKK tersebut dihadiri oleh penyuluh pertanian (PPL), distributor pupuk resmi, kios pupuk resmi pada masing-masing daerah, pengawas dan anggota kelompok tani. Tujuan adanya RDKK tersebut adalah untuk meratakan penyaluran pupuk subsidi di tingkat petani secara adil supaya tidak ada pihak-pihak yang merasa dirugikan akibat tidak mendapatkan pupuk subsidi.

RDKK yang diajukan oleh setiap kelompok tani tidak selalu sesuai dengan jumlah pupuk subsidi yang diterima karena RDKK yang diajukan pada setiap

kelompok tani sangat tinggi jumlahnya sehingga pemerintah tidak dapat memenuhi kebutuhan pupuk subsidi yang sangat tinggi permintaannya. Oleh karena itu, pemerintah juga memproduksi pupuk non subsidi yang dapat digunakan oleh petani untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pupuk tanpa bergantung pada ketersediaan pupuk subsidi yang memang terbatas jumlahnya. Pupuk non subsidi dijual dengan harga yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan pupuk subsidi, sehingga sebagian besar petani masih bergantung pada ketersediaan pupuk subsidi karena harganya masih terjangkau. Pada tabel dibawah ini merupakan pendapat petani terkait masalah ketersediaan pupuk selain pupuk non subsidi di Kecamatan Babadan.

Tabel 17. Distribusi Ketersediaan Pupuk Non Subsidi Pada Keadaan Kelangkaan di Kecamatan Babadan

Ketersediaan Pupuk Non Subsidi	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Tidak menggunakan pupuk non subsidi	0	0	4	<b>11.11</b>
Tidak selalu tersedia saat dibutuhkan	11	<b>45.83</b>	8	22.22
Selalu tersedia saat dibutuhkan	13	54.17	24	<b>66.67</b>
<b>Jumlah</b>	24	100	36	100

Berdasarkan tabel ketersediaan pupuk di atas, petani padi yang tidak merasakan kelangkaan pupuk tidak menggunakan pupuk non subsidi. Petani yang tidak menggunakan pupuk non subsidi merupakan petani yang memiliki lahan sempit sehingga penggunaan pupuk untuk kebutuhan usahatani dapat dipenuhi dari

penggunaan pupuk bersubsidi saja tanpa harus menambah dengan membeli pupuk non subsidi yang harganya relatif lebih tinggi.

Sementara, petani padi yang mengalami kelangkaan berpendapat bahwa tidak selalu tersedia pupuk non subsidi saat dibutuhkan. Petani yang berpendapat demikian adalah petani yang memiliki lahan garapan yang cukup luas sehingga dengan menggunakan pupuk bersubsidi saja tidak akan cukup. Petani akan menambah penggunaan pupuk dengan membeli pupuk non subsidi. Pupuk non subsidi umumnya dijual dengan harga yang relatif lebih tinggi. Terkait dengan kemampuan petani dalam membeli pupuk non subsidi tidak lepas dari tingkat pendapatan yang dimiliki oleh petani tersebut. Petani yang memiliki tingkat pendapatan rendah dan memiliki lahan yang cukup luas maka akan mengalami kendala dalam membeli pupuk non subsidi.

Sebaliknya, petani yang berpendapat bahwa tidak selalu tersedia pupuk saat dibutuhkan namun petani tersebut tidak mengalami kelangkaan merupakan petani yang memiliki lahan tidak terlalu luas dan memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi sehingga hal tersebut tidak menjadi masalah bagi petani tersebut karena kebutuhan pupuk dapat dipenuhi dari penggunaan pupuk subsidi.

Petani padi yang merasakan kelangkaan pupuk berpendapat bahwa selalu tersedia pupuk non subsidi saat dibutuhkan. Petani yang berpendapat bahwa selalu tersedia pupuk non subsidi saat dibutuhkan merupakan petani yang memiliki lahan

garapan cukup luas dan memiliki tingkat pendapatan tinggi. Petani yang memiliki tingkat pendapatan tinggi memiliki kemampuan dalam membeli pupuk non subsidi, walaupun harga jual pupuk non subsidi relatif lebih tinggi namun petani membutuhkan dan mampu untuk membeli maka petani akan tetap membeli.

Selain itu, petani yang berpendapat bahwa selalu tersedia pupuk non subsidi saat dibutuhkan namun petani tersebut tidak mengalami kelangkaan merupakan petani yang memiliki lahan yang cukup dan memiliki tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi sehingga ketika harus membeli pupuk non subsidi dengan harga yang lebih tinggi petani tersebut tidak merasa keberatan karena memiliki kemampuan dalam membeli pupuk.

## **6. Pendapatan**

Pendapatan merupakan hasil panen yang diperoleh oleh petani yang selanjutnya pendapatan tersebut akan digunakan sebagai biaya operasional untuk usahatani padi sampai dengan panen kembali. Biaya operasional tersebut meliputi biaya untuk membeli benih, biaya pengolahan lahan, biaya penanaman, biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan sampai dengan biaya panen sehingga diharapkan pendapatan yang diperoleh petani cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional selama musim tanam padi dan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel di bawah ini merupakan tabel kriteria pendapatan petani dari usahatani padi di Kecamatan Babadan berdasarkan keadaan kelangkaannya. Semakin tinggi

pendapatan yang dimiliki petani maka petani memiliki kemampuan dalam membeli pupuk, sebaliknya semakin rendah pendapatan petani petani akan mengalami kesulitan dalam membeli pupuk.

Tabel 18. Distribusi Pendapatan Petani Pada Keadaan Kelangkaan Di Kecamatan Babadan

Pendapatan	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
< Rp Rp 3.000.000	3	12.5	2	5.56
Rp 3.000.000 - Rp 9.000.000	6	25	11	30.55
> Rp 9.000.000	15	62.5	23	63.89
<b>Jumlah</b>	24	100	36	100

Berdasarkan tabel tingkat pendapatan petani, petani yang mengalami kelangkaan memiliki tingkat pendapatan rendah yaitu dibawah Rp 3.000.000,00. Hal ini disebabkan oleh petani yang memiliki pendapatan rendah atau kurang dari Rp 3.000.000,00 tidak mampu untuk membeli pupuk dengan harga yang lebih tinggi sehingga petani tersebut akan berusaha untuk mendapatkan pupuk sesuai dengan kemampuan petani tersebut.

Sebaliknya, petani yang tidak mengalami kelangkaan merupakan petani yang memiliki tingkat pendapatan tinggi yaitu lebih dari Rp 9.000.000,00. Petani yang memiliki tingkat pendapatan tinggi memiliki kemampuan dalam membeli pupuk walaupun harga pupuk tersebut mahal, sehingga ketika ketersediaan pupuk bersubsidi

terbatas dan harus membeli pupuk non subsidi dengan harga yang lebih mahal petani tersebut tidak merasa keberatan karena merasa mampu untuk membeli.

## **7. Penggunaan Pupuk Petani Padi**

Pupuk merupakan salah satu input yang digunakan untuk meningkatkan produksi tanaman. Tanpa menggunakan pupuk, tanaman tidak akan tumbuh dengan sempurna karena pupuk memiliki zat-zat yang berfungsi untuk menutrisi pertumbuhan pada tanaman. Begitu pula yang dilakukan oleh petani padi, petani memberikan pupuk untuk meningkatkan produktivitas padi. Bahkan, tidak sedikit petani yang memberikan pupuk pada tanaman padi dengan jumlah yang melebihi dosis penggunaan pupuk. Alasan petani tersebut adalah dengan memberikan pupuk dalam jumlah yang banyak maka dapat meningkatkan produksi padi. Padahal dengan memberikan pupuk dalam jumlah banyak dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan pada tanaman dan menyebabkan kerusakan pada tanah karena terlalu banyak bahan kimia yang diserap oleh tanah.

Dalam hal ini, pemerintah juga menekankan kepada petani untuk menggunakan pupuk organik dalam usahatani supaya tanah yang digunakan untuk usahatani dapat terjaga nutrisinya sehingga tidak sepenuhnya menggunakan pupuk kimia dalam jumlah yang berlebihan. Berikut ini merupakan tabel penggunaan pupuk untuk usahatani padi yang dilakukan oleh petani. Penggunaan pupuk tersebut meliputi penggunaan pupuk kimia, seperti pupuk urea, ZA, Phonska, Sp-36 dan pupuk

organik, yaitu pupuk petrogenik dan pupuk daun. Adapun jumlah penggunaan pupuk untuk tanaman padi yang dilakukan oleh petani adalah sebagai berikut.

Tabel 19. Distribusi Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Padi

Tingkat Penggunaan Pupuk (Kg / 0,5 Ha)	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
≤ 250	7	29.17	20	<b>55.55</b>
251-450	6	25	5	13.89
> 450	11	<b>45.83</b>	11	30.56
<b>Jumlah</b>	24	100	36	100

Berdasarkan tabel penggunaan pupuk di atas menunjukkan bahwa petani yang mengalami kelangkaan menggunakan pupuk dengan tingkat pemakaian tinggi yaitu lebih dari 450 kg per 0,5 hektarnya. Petani yang menggunakan pupuk dalam jumlah banyak cenderung petani yang memiliki lahan yang luas sehingga penggunaan pupuk untuk usahatani cenderung menambah di atas rekomendasi. Petani yang menggunakan pupuk dalam jumlah banyak dan memiliki lahan yang luas dapat meningkatkan produksi padi sehingga pendapatan petani juga semakin tinggi.

Sementara, petani yang tidak mengalami kelangkaan menggunakan pupuk dalam jumlah yang sedikit yaitu kurang dari 250 kg per 0,5 hektarnya. Petani yang menggunakan pupuk dalam jumlah sedikit merupakan petani yang memiliki lahan garapan tidak terlalu luas sehingga kebutuhan penggunaan pupuknya dapat terpenuhi dari penggunaan pupuk bersubsidi. Selain itu, tingkat produksi padi yang diperoleh petani juga tidak sebanyak petani yang memiliki lahan yang luas dengan

penggunaan pupuk yang lebih banyak sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh juga tidak akan semaksimal petani yang memiliki lahan garapan yang luas.

## **8. Penggunaan Tenaga Kerja Petani Padi**

Penggunaan tenaga kerja merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi tanaman padi dengan cara melibatkan jumlah orang untuk kegiatan usahatani. Penggunaan tenaga kerja tersebut dilakukan mulai dari tahap awal yaitu pengolahan tanah sampai dengan tahap terakhir yaitu pada saat panen. Tenaga kerja yang digunakan pada setiap tahapan selalu berbeda-beda karena penggunaan tenaga kerja disesuaikan dengan kebutuhan petani. Jika petani memerlukan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak maka petani akan menambah jumlah penggunaan tenaga kerja. Sebaliknya, jika petani tidak membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak maka petani tidak akan menambah jumlah penggunaan tenaga kerja.

Penggunaan tenaga kerja dibedakan berdasarkan penggunaan tenaga kerja dari dalam keluarga (TKDK) dan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga (TKLK). Petani yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga biasanya petani yang memiliki lahan yang tidak terlalu luas sehingga penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga dapat diminimalisir. Sementara, petani yang memiliki lahan yang luas maka sebagian besar menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga atau tenaga kerja borongan, namun penggunaan tenaga kerja dapat diminimalisir yaitu pada tahap pemeliharaan, misalnya pada tahap penyemprotan dapat dilakukan oleh petani

sendiri. Berikut ini merupakan tabel penggunaan tenaga kerja oleh petani padi, namun pada tabel tersebut hanya dijelaskan tentang penggunaan tenaga kerja bukan borongan karena jumlah tenaga kerja borongan tidak menentu.

Tabel 20. Distribusi Jumlah Orang yang Terlibat dalam Kegiatan Usahatani

Tingkat Penggunaan Tenaga Kerja	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
≤ 6 orang	21	87.5	35	<b>97.22</b>
7-12 orang	2	8.34	1	2.78
> 12 orang	1	<b>4.17</b>	0	0
<b>Jumlah</b>	24	100	36	100

Berdasarkan tabel jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan usahatani padi menunjukkan bahwa jumlah orang yang digunakan oleh petani yang mengalami kelangkaan cenderung lebih banyak yaitu lebih dari 12 orang. Petani yang menggunakan jumlah tenaga kerja lebih dari 12 orang banyak dilakukan pada tahap penanaman dan pemanenan. Penanaman ataupun pemanenan yang menggunakan tenaga kerja dalam jumlah banyak dilakukan supaya pada tahap tersebut dapat dimaksimalkan sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama. Dengan penggunaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan, jumlah biaya yang dikeluarkan dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dapat seimbang.

Sementara, petani yang menggunakan jumlah orang dalam usahatani padi kurang dari enam orang merupakan petani yang tidak mengalami kelangkaan. Petani yang menggunakan jumlah tenaga kerja sedikit dilakukan pada tahap pemeliharaan

karena menurut petani tahap pemeliharaan dapat dilakukan dengan menggunakan tenaga sendiri. Selain itu, dengan menggunakan tenaga kerja sendiri jumlah biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak. Petani tersebut biasanya memiliki lahan garapan yang tidak terlalu luas sehingga penggunaan tenaga kerja dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan petani.

### **9. Penggunaan Pestisida Petani Padi**

Pestisida merupakan input yang juga digunakan sebagai cara untuk meningkatkan produksi tanaman padi. Pestisida digunakan sebagai upaya pemeliharaan terhadap tanaman agar terhindar dari hama dan penyakit sehingga tanaman tumbuh dengan baik. Penggunaan pestisida yang dilakukan secara berkala dan sebaiknya penggunaan pestisida pada tanaman tidak terlalu banyak karena pestisida terbuat dari bahan kimia sehingga jika terlalu banyak digunakan akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi tanaman maupun bagi lingkungan.

Penggunaan pestisida pada tanaman padi sudah di ukur berdasarkan luas lahan yang digunakan untuk usahatani. Selain itu, cara penggunaan pestisida sudah tercantum pada kemasan sehingga diharapkan petani dapat mengikuti aturan penggunaan pestisida tersebut, namun tidak sedikit pula petani yang tidak mengikuti aturan penggunaan tersebut. Petani berpendapat jika tanaman di semprot dengan pestisida dalam jumlah yang lebih banyak maka tidak ada hama atau penyakit yang akan menyerang. Terlebih lagi karena kondisi cuaca yang tidak stabil, sehingga upaya

pemeliharaan yang dilakukan oleh petani semakin dimaksimalkan. Berikut ini merupakan tabel penggunaan pestisida pada tanaman padi yang dilakukan oleh petani.

Tabel 21. Distribusi Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Padi

Tingkat Penggunaan Pestisida (ML / 0,5 Ha)	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
≤ 100	4	16.67	9	25
100-450	4	16.67	9	25
> 450	16	<b>66.67</b>	18	50
<b>Jumlah</b>	24	100	36	100

Berdasarkan tabel penggunaan pestisida di atas menunjukkan bahwa tingkat penggunaan pestisida yang dilakukan oleh petani yang mengalami kelangkaan masih tinggi yaitu lebih dari 450 ml per 0,5 hektarnya. Jenis pestisida yang digunakan oleh petani bermacam-macam seperti pestisida untuk golongan insektisida, fungisida dan herbisida. Pestisida yang digunakan oleh petani golongan insektisida adalah virtako, regent 50, dan furadan; pestisida golongan herbisida seperti clipper, clinsher, top shot, Ti-gold, dan pestisida golongan fungisida seperti filia, antrakol, score, felicur dan heksa.

Petani yang menggunakan pestisida dalam jumlah banyak cenderung petani yang memiliki lahan garapan luas sehingga dengan menggunakan pestisida dalam jumlah banyak dapat meningkatkan produktivitas padi dan meningkatkan pendapatan petani. Padahal dengan memberikan pestisida dalam jumlah yang berlebih dapat

menyebabkan kerusakan pada tanaman, bahkan pada tanah. Tanah akan kehilangan nutrisi yang digunakan sebagai zat untuk membantu pertumbuhan tanaman. Jika struktur tanah sudah berkurang nutrisinya maka akan menyebabkan pertumbuhan tanaman tidak akan maksimal dan hasil yang di produksi juga tidak akan maksimal.

Sementara, petani yang tidak mengalami kelangkaan menggunakan pestisida dalam jumlah sedikit, yaitu di bawah 250 ml per 0,5 hektarnya. Petani yang menggunakan pestisida dalam jumlah tersebut merupakan petani yang tidak memiliki lahan garapan luas sehingga produktivitas padi yang didapatkan dan tingkat pendapatan yang diperoleh tidak sebanyak petani yang memiliki lahan luas, serta tingkat penggunaan pestisida yang dilakukan juga semakin sedikit.

#### **B. Perilaku Petani dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi**

Perilaku petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi adalah tindakan yang ditunjukkan oleh petani sebagai bentuk respon terhadap kondisi adanya kelangkaan pupuk. Respon tersebut terkait dengan tindakan petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida. Tindakan yang ditunjukkan oleh petani tersebut akan berbeda-beda, seperti petani akan menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan petani atau menambah penggunaan pupuk di atas rekomendasi. Kemudian, terkait penggunaan tenaga kerja, petani akan menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan atau menggunakan tenaga kerja

efektif, dan terkait dengan penggunaan pestisida, petani akan menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi atau sesuai dengan kebiasaan petani.

Perilaku petani yang sesuai dengan kebiasaan adalah tindakan yang ditunjukkan oleh petani baik dalam penggunaan pupuk maupun pestisida yang dalam penggunaannya cenderung sesuai dengan perkiraan petani. Petani yang menggunakan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani cenderung menambah, tetapi petani memahami cara memperkirakan kebutuhan dalam penggunaan pupuk. Sementara, petani yang menggunakan pupuk dengan menambah merupakan petani yang belum memahami cara memperkirakan kebutuhan pupuk yang digunakan sehingga cenderung menambah tanpa mengetahui dosis yang sebenarnya. Kemudian, petani yang menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi merupakan tindakan yang dilakukan petani dalam penggunaan pestisida sesuai dengan aturan yang tertera dalam kemasan sehingga dalam penggunaannya petani tidak akan menambah jumlah penggunaan di atas aturan yang dianjurkan.

Di samping itu, petani yang menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan merupakan petani yang dapat memperkirakan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani. Petani dapat menentukan jumlah orang yang terlibat dalam setiap tahapan usahatani sehingga petani tersebut tidak menggunakan tenaga kerja yang berlebihan dan tidak mengeluarkan biaya yang banyak. Sementara, petani yang menggunakan tenaga kerja efektif merupakan petani yang menggunakan

jumlah tenaga kerja tertentu, artinya tidak harus menggunakan tenaga kerja dalam jumlah banyak namun lebih kepada memaksimalkan keefektifan saat bekerja sehingga waktu yang digunakan untuk menyelesaikan kegiatan usahatani dapat segera terselesaikan dan dengan biaya seimbang.

### **1. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Pupuk Bersubsidi**

Perilaku petani padi dalam penggunaan pupuk bersubsidi adalah tindakan yang ditunjukkan oleh petani dalam penggunaan pupuk pada saat musim tanam padi, di mana dosis yang digunakan sudah sesuai atau belum sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Serta, dosis yang digunakan oleh petani tersebut berdasarkan pengalaman dari petani itu sendiri atau bukan. Perilaku petani padi dalam penggunaan pupuk bersubsidi akan dibagi menjadi beberapa kriteria atau aspek tindakan, seperti mengurangi dosis penggunaan pupuk, merubah kombinasi pemupukan, menggunakan pupuk sesuai dengan aturan atau rekomendasi dari pemerintah, menggunakan pupuk sesuai kebiasaan petani dan menambah dosis pemupukan.

Perilaku petani padi yang terbagi menjadi beberapa kriteria atau aspek tersebut digunakan untuk mengetahui kecenderungan perilaku atau tindakan petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi. Dengan adanya kondisi kelangkaan pupuk bersubsidi yang terjadi, maka perilaku petani tersebut akan memberikan respon yang positif atau negatif. Petani memiliki kecenderungan untuk menggunakan pupuk dengan menambah di atas rekomendasi yang telah ditetapkan atau menggunakan

pupuk sesuai dengan kebiasaan petani. Berdasarkan hasil analisis perilaku petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi terkait dengan penggunaan pupuk adalah sebagai berikut.

Tabel 22. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Pupuk

<b>Perilaku Petani terhadap Penggunaan Pupuk</b>	<b>Jumlah Responden (orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Sesuai kebiasaan petani	22	91.67
Menambah penggunaan pupuk di atas rekomendasi	2	8.33
Merubah kombinasi pemupukan	0	0
Mengurangi dosis pemupukan	0	0
Menggantikan pupuk urea dengan pupuk lain	0	0
<b>Total</b>	24	100

Hasil analisis sebagaimana ditampilkan pada Tabel 22 diperoleh hasil bahwa perilaku petani padi dalam penggunaan pupuk sebagian besar memiliki kecenderungan untuk menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan petani, sedangkan sebagian kecil petani memiliki kecenderungan menggunakan pupuk dengan menambah jumlah di atas rekomendasi yang telah dianjurkan oleh pemerintah. Perilaku petani dalam penggunaan pupuk yang memiliki kecenderungan sesuai dengan kebiasaan petani merupakan petani yang memahami cara memperkirakan kebutuhan pupuk untuk usahatani. Hal ini dapat disebabkan oleh, petani sudah memiliki pengalaman yang cukup sehingga dalam upaya meningkatkan produksi padi penggunaan pupuk yang dilakukan oleh petani dengan memperhatikan

jumlah pupuk yang digunakan sesuai dengan perkiraan petani atau tidak menambah jumlah penggunaan pupuk yang semakin banyak.

Petani yang menggunakan pupuk dengan menambah merupakan petani yang cenderung menggunakan pupuk di atas rekomendasi, namun dalam penggunaan pupuknya petani tidak terlalu memperhatikan jumlah pupuk yang digunakan karena petani menginginkan agar produktivitas padi meningkat sehingga petani cenderung menambah penggunaan pupuk tanpa memperhatikan dosis yang sebenarnya. Di samping itu, perilaku petani dalam penggunaan pupuk seperti merubah kombinasi pemupukan, mengurangi dosis pemupukan dan menggantikan dengan pupuk lain tidak memiliki kecenderungan karena sebagian besar petani padi hanya berpendapat bahwa dalam penggunaan pupuk, petani hanya memilih dengan menambah jumlah penggunaan pupuk di atas rekomendasi dan menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan petani.

Petani yang menggunakan pupuk dengan tidak mengubah kombinasi pemupukan, mengurangi dosis pemupukan atau menggantikan dengan pupuk lain merupakan petani yang merasa bahwa menggunakan pupuk dengan menambah lebih banyak dapat meningkatkan produktivitas usahatani. Petani yang beranggapan demikian merupakan petani yang sudah memiliki keyakinan pada diri petani sendiri bahwa jika petani melakukan penggunaan pupuk dengan menambah dalam jumlah yang lebih banyak dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Petani merasa benar

dengan keyakinan yang mereka lakukan sehingga petani lebih cenderung dengan menambah penggunaan pupuk.

Padahal jika menggunakan pupuk dalam jumlah berlebihan dapat menimbulkan dampak yang kurang baik. Oleh karena itu, petani yang sudah terbiasa menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan petani maupun menambah di atas rekomendasi akan membutuhkan waktu yang lama untuk mengubah kebiasaan petani tersebut. Selain itu, dalam penggunaan pupuk petani memiliki kecenderungan terhadap jenis pupuk yang petani gunakan, yaitu menggunakan pupuk dalam bentuk serbuk maupun granul. Petani memiliki kecenderungan menggunakan pupuk jenis granul karena penggunaannya sangat mudah yaitu dengan menyebar, sedangkan pupuk jenis serbuk petani kurang suka karena pupuk jenis serbuk akan sulit jika digunakan dengan cara menyebar.

## **2. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Tenaga Kerja**

Perilaku petani padi dalam penggunaan tenaga kerja adalah tindakan yang ditunjukkan oleh petani dalam penggunaan tenaga kerja baik dengan menambah tenaga kerja, mengurangi tenaga kerja atau dikerjakan secara individu. Petani yang memiliki lahan yang luas cenderung menggunakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan, artinya jumlah tenaga kerja disesuaikan dengan kapasitas pekerjaan yang akan diberikan. Menambah tenaga kerja dalam jumlah yang lebih banyak tidak akan memberikan keefektifan, begitu pula dengan mengurangi jumlah tenaga kerja bahwa hanya melakukan secara individu tanpa menggunakan tenaga kerja. Dengan

menggunakan jumlah tenaga kerja yang sesuai kebutuhan, petani dapat mengestimasi biaya yang dikeluarkan dan keefektifan saat bekerja. Tabel dibawah ini merupakan pendapat petani terkait perilaku petani dalam penggunaan tenaga kerja.

Tabel 23. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Tenaga Kerja

<b>Perilaku Petani terhadap Penggunaan Tenaga Kerja</b>	<b>Jumlah Responden (orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Menambah jumlah TK	0	0
Menggunakan Tk sesuai kebutuhan petani	23	95.83
Penggunaan TK efektif	1	4.17
Mengurangi jumlah TK	0	0
Tidak menggunakan TK	0	0
<b>Total</b>	24	100

Berdasarkan tabel perilaku petani dalam penggunaan tenaga kerja menunjukkan bahwa perilaku petani terhadap penggunaan tenaga kerja memiliki kecenderungan sesuai dengan kebutuhan petani. Petani yang menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani merupakan petani yang dapat memperkirakan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam setiap kegiatan usahatani. Petani akan memperkirakan jumlah orang dalam setiap kegiatan usahatani sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membiayai penggunaan tenaga kerja tidak terlalu besar.

Petani yang memiliki kecenderungan dalam menggunakan tenaga kerja yang efektif merupakan petani yang hanya melibatkan jumlah tenaga kerja tertentu dengan tujuan memaksimalkan keefektifan waktu dan tenaga saat bekerja. Petani tidak perlu melibatkan jumlah tenaga kerja yang terlalu banyak dalam setiap kegiatan usahatani,

tetapi tetap menentukan kebutuhan tenaga kerja sesuai dengan kemampuan tenaga kerja sehingga waktu dan biaya yang dikeluarkan dapat seimbang. Sementara, perilaku petani untuk mengurangi jumlah tenaga kerja dan tidak menggunakan tenaga kerja atau dikerjakan secara individu tidak memiliki kecenderungan terhadap perilaku petani karena tidak ada petani yang berpendapat demikian.

Petani yang tidak menggunakan tenaga kerja dengan menambah lebih banyak dikarenakan jika menambah akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Petani juga mampu memperkirakan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam setiap tahap kegiatan usahatani. Demikian juga dengan mengurangi atau tidak menggunakan tenaga kerja. Petani tetap membutuhkan tenaga kerja untuk membantu proses kegiatan usahatani, jika hanya mengandalkan tenaga sendiri petani tidak akan mampu untuk menangani semua kegiatan usahatani sehingga petani akan tetap menggunakan tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku petani padi dalam penggunaan tenaga kerja cenderung pada perilaku petani terhadap penggunaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan petani karena sebagian besar petani memiliki tingkat kecenderungan perilaku penggunaan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani.

### **3. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Pestisida**

Perilaku petani dalam penggunaan pestisida adalah tindakan yang dilakukan oleh petani untuk memelihara tanaman padi sampai dengan masa panen. Perilaku

petani padi dalam penggunaan pestisida diukur dengan mengelompokkan pendapat petani berdasarkan jawaban-jawaban tertentu, seperti tidak menggunakan pestisida, mengurangi penggunaan pestisida, menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi, menggunakan pestisida sesuai kebiasaan bahkan menggunakan pestisida dengan menambah jumlah dosisnya. Berdasarkan beberapa kriteria perilaku di atas, maka hasil dari analisis sebagai berikut.

Tabel 24. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Pestisida

Perilaku Petani terhadap Penggunaan Pestisida	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
Menambah penggunaan pestisida	0	0
Sesuai kebiasaan petani	18	75
Sesuai rekomendasi	6	25
Mengurangi penggunaan pestisida	0	0
Tidak menggunakan pestisida	0	0
<b>Total</b>	24	100

Berdasarkan tabel perilaku petani padi dalam penggunaan pestisida menunjukkan bahwa perilaku petani padi yang menggunakan pestisida sebagian besar memiliki kecenderungan sesuai dengan kebiasaan petani, sedangkan sebagian kecil memiliki kecenderungan menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi. Petani yang menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi merupakan petani yang memahami cara penggunaan pestisida sesuai dengan aturan yang tertera dalam setiap kemasan pestisida yang digunakan. Selain itu, petani memahami cara mengaplikasikan penggunaan pestisida untuk tanaman sehingga jika petani

menggunakan pestisida berlebihan akan menyebabkan dampak yang kurang baik bagi tanaman.

Petani yang memiliki kecenderungan perilaku menggunakan pestisida sesuai kebiasaan petani merupakan petani yang belum memahami cara penggunaan pestisida yang tepat guna. Petani yang menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani cenderung menambah di atas rekomendasi, namun dengan memperkirakan jumlah pemakaian pada ukuran tertentu. Dalam pemakaian jumlah pestisida, petani mengetahui dampak yang ditimbulkan jika menggunakan pestisida yang berlebihan, namun petani tetap menggunakan sesuai dengan kebiasaan untuk meningkatkan produksi padi. Sementara, perilaku petani padi dalam penggunaan pestisida dengan menambah jumlah penggunaan pestisida, mengurangi jumlah penggunaan pestisida dan tidak menggunakan pestisida tidak memiliki kecenderungan terhadap perilaku petani.

Petani yang tidak menunjukkan perilaku dengan mengurangi penggunaan pestisida atau tidak menggunakan pestisida disebabkan oleh adanya rasa khawatir jika tidak menggunakan pestisida. Petani khawatir jika terdapat hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi petani sehingga menurunkan hasil produktivitas padi. Petani sendiri juga beranggapan bahwa dengan menggunakan pestisida dalam jumlah lebih dapat menjaga tanaman dari serangan hama dan penyakit. Padahal, hal tersebut tidak benar adanya. Penggunaan pestisida yang benar adalah dengan menggunakan sesuai

dengan anjuran atau rekomendasi dan digunakan pada sasaran yang tepat. Selain itu, cara pengaplikasian pestisida juga harus tepat, baik takaran, waktu dan metode pengaplikasian. Oleh sebab itu, hal-hal tersebut harus dipahami oleh petani agar tepat dalam mengaplikasikan pestisida bagi tanaman.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani Padi dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk, baik bersifat positif maupun negatif dibedakan menjadi dua yaitu faktor pribadi dan faktor ekonomi. Faktor pribadi merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri petani itu sendiri yang diduga mempengaruhi perilaku petani dalam bertindak. Faktor pribadi tersebut meliputi usia, tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh petani dan pengalaman petani dalam usahatani padi. Faktor ekonomi merupakan faktor yang berasal dari luar diri petani, yang diduga berhubungan dengan tindakan yang akan dilakukan oleh petani terkait dengan kelangkaan pupuk. Faktor ekonomi tersebut meliputi tingkat pendapatan petani, luas area lahan yang digunakan untuk usahatani padi dan tingkat ketersediaan pupuk non subsidi di pasaran.

Hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida dianalisis secara deskripsi *crosstab*. Perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida akan dibedakan berdasarkan perilaku petani

yang sesuai dengan kebiasaan petani dan perilaku yang bukan sesuai dengan kebiasaan petani.

### 1. Usia

Usia merupakan salah satu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk, yaitu dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida. Di bawah ini terdapat tabel yang menjelaskan tentang kecenderungan dari perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida.

Tabel 25. Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk

Perilaku Petani	Usia Petani			
	≤ 35 tahun	Presentase (%)	> 36 tahun	Presentase (%)
<b>Penggunaan Pupuk</b>				
Sesuai kebiasaan	4	80	18	<b>94.74</b>
Menambah penggunaan pupuk	1	<b>20</b>	1	5.26
<b>Jumlah</b>	5	100	19	100
<b>Penggunaan Tenaga Kerja</b>				
Sesuai kebutuhan	4	80	19	<b>100</b>
Menggunakan tenaga kerja efektif	1	<b>20</b>	0	0
<b>Jumlah</b>	5	100	19	100
<b>Penggunaan Pestisida</b>				
Sesuai kebiasaan	2	40	16	<b>84.21</b>
Sesuai rekomendasi	3	<b>60</b>	3	15.79
<b>Jumlah</b>	5	100	19	100

Hasil analisis sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 25 menunjukkan bahwa perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida cenderung pada petani yang sudah berusia tua yaitu lebih dari

36 tahun. Petani yang sudah berusia tua memiliki kecenderungan dalam penggunaan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani, sedangkan dalam penggunaan tenaga kerjanya sesuai dengan kebutuhan petani. Petani yang menggunakan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani merupakan petani yang sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam kegiatan usahatani padi sehingga dalam upaya untuk meningkatkan hasil produksi padi petani dapat memperkirakan jumlah penggunaan pupuk dan pestisida. Walaupun dalam penggunaannya cenderung lebih banyak, namun petani yang sudah memiliki pengalaman cukup lama akan mampu memperkirakan jumlah penggunaan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebutuhan.

Kemudian, petani yang menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan juga cenderung pada petani yang sudah berusia tua. Petani mampu memperkirakan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam setiap kegiatan usahatani sehingga petani tidak perlu menggunakan tenaga kerja yang dalam jumlah banyak. Selain itu, dengan menggunakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan biaya yang dikeluarkan oleh petani juga tidak terlalu besar karena kebutuhan penggunaan tenaga kerja sudah diperhitungkan. Sementara, petani yang menggunakan pupuk dengan menambah, menggunakan tenaga efektif dan menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi cenderung pada petani yang masih berusia muda.

Petani yang berusia muda cenderung menambah penggunaan pupuk karena belum memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usahatani padi sehingga dalam

upaya untuk meningkatkan hasil produksi petani tersebut cenderung menambah tanpa memperhatikan dosis yang yang digunakan. Selain itu, petani yang berusia muda cenderung menggunakan tenaga kerja efektif karena petani tersebut cenderung ingin memaksimalkan penggunaan tenaga kerja saat bekerja sehingga tidak perlu menggunakan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak, namun dengan tenaga kerja yang digunakan mampu mengefektifkan kegiatan usahatani. Serta, biaya yang dikeluarkan juga seimbang dengan pekerjaan yang dilakukan.

Selanjutnya, petani yang masih muda cenderung menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi. Hal ini disebabkan oleh petani yang masih muda belum memiliki pengalaman yang cukup lama dalam kegiatan usahatani. Selain itu, petani yang masih muda cenderung memahami penggunaan pestisida karena dengan menggunakan pestisida berlebihan dapat menimbulkan dampak yang kurang baik sehingga jika hasil produksi menurun maka pendapatan yang diterima oleh petani juga akan berkurang. Berdasarkan hasil analisis perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida dapat disimpulkan bahwa faktor usia memiliki kecenderungan dalam menentukan perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida.

## **2. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh petani maka petani dapat menentukan

perilaku dalam penggunaan pupuk, penggunaan pestisida dan penggunaan tenaga kerja secara tepat. Sebaliknya, semakin rendah jenjang pendidikan yang ditempuh oleh petani maka dapat mempengaruhi perilaku petani dalam bertindak. Berikut ini terdapat tabel perilaku petani dalam penggunaan pupuk, tenaga kerja kerja dan penggunaan pestisida berdasarkan tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani. Adapun hasil dari analisisnya adalah sebagai berikut.

Tabel 26. Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk, Tenaga Kerja dan Pestisida Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Perilaku Petani	Pendidikan Petani			
	SD	Presentase (%)	> SD	Presentase (%)
<b>Penggunaan Pupuk</b>				
Sesuai kebiasaan	8	<b>100</b>	14	87.50
Menambah penggunaan pupuk	0	0	2	<b>12.50</b>
<b>Jumlah</b>	8	100	16	100
<b>Penggunaan Tenaga Kerja</b>				
Sesuai kebutuhan	8	<b>100</b>	15	93.75
Menggunakan tenaga kerja efektif	0	0	1	<b>6.25</b>
<b>Jumlah</b>	8	100	17	100
<b>Penggunaan Pestisida</b>				
Sesuai kebiasaan	8	<b>100</b>	10	62.50
Sesuai rekomendasi	0	0	6	<b>37.50</b>
<b>Jumlah</b>	8	100	16	100

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 26, terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki kecenderungan dalam menentukan perilaku petani dalam penggunaan pupuk dan

penggunaan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani dan perilaku petani dalam penggunaan tenaga sesuai dengan kebutuhan petani.

Petani yang menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) cenderung menggunakan pupuk dan menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani yang mana penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani artinya menggunakan pupuk dan pestisida dengan menambah jumlah di atas rekomendasi yang telah ditetapkan, namun tetap dengan memperhatikan jumlah penggunaan sesuai dengan dosis penggunaan atau tidak berlebihan dalam penggunaannya. Petani yang menunjukkan perilaku tersebut cenderung petani yang sudah tua dan memiliki pengalaman yang cukup lama sehingga dengan perilaku tersebut petani dapat menerima segala bentuk konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya.

Sementara, petani yang menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan merupakan petani yang memiliki pengalaman yang cukup lama dalam kegiatan usahatani sehingga dengan pengalaman yang dimiliki petani dapat memahami cara menentukan dan memperkirakan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk kegiatan usahatani. Selain itu, dengan menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani tidak perlu mengeluarkan biaya yang tinggi karena petani sudah memperkirakan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam setiap kegiatan usahatani.

Petani yang memiliki kecenderungan menggunakan pupuk dengan menambah, menggunakan tenaga kerja efektif dan menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi merupakan petani yang telah menempuh jenjang pendidikan lebih dari sekolah dasar (SD). Petani yang menggunakan pupuk dengan menambah cenderung dilakukan oleh petani yang masih muda dan belum memiliki pengalaman yang cukup. Hal ini disebabkan oleh petani cenderung ingin meningkatkan hasil produksi padi sehingga dalam penggunaan pupuknya cenderung dengan menambah tanpa memperhatikan dosis pemakaian yang ditentukan.

Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi karena petani memahami dampak dari penggunaan pestisida yang berlebihan. Jika menggunakan pestisida yang berlebihan dapat menurunkan hasil produksi dan juga menurunkan tingkat pendapatan sehingga petani tetap memperhatikan jumlah pemakaian. Sementara, petani yang menggunakan tenaga kerja secara efektif cenderung petani yang ingin meningkatkan keefektifan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani yang bertujuan untuk memaksimalkan waktu saat bekerja. Petani tidak perlu menggunakan tenaga kerja yang terlalu banyak, namun cukup dengan menggunakan tenaga kerja dalam jumlah tertentu sehingga mampu memaksimalkan waktu dan pekerjaan, serta biaya yang dikeluarkan juga seimbang dengan pekerjaan yang dilakukan.

### 3. Pengalaman

Pengalaman petani merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam kegiatan usahatani padi yang dijalankan oleh petani. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh petani maka petani akan semakin memahami dan semakin mengetahui cara melakukan usahatani yang baik. Sebaliknya, jika pengalaman yang dimiliki petani masih sedikit maka petani akan kurang memahami terkait usahatani yang dijalankan. Pengalaman yang dimiliki oleh petani dibedakan berdasarkan dua kategori, yaitu mulai dari kategori terendah atau kurang dari 20 tahun dan kategori tertinggi yaitu lebih dari 21 tahun.

Tabel 27. Pengalaman Petani terhadap Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk, Penggunaan Tenaga Kerja dan Penggunaan Pestisida

Perilaku Petani	Pengalaman Petani			
	≤ 20 tahun	Presentase (%)	> 21 tahun	Presentase (%)
<b>Penggunaan Pupuk</b>				
Sesuai kebiasaan	10	83.33	12	<b>100.00</b>
Menambah penggunaan pupuk	2	<b>16.67</b>	0	0.00
<b>Jumlah</b>	12	100	12	100
<b>Penggunaan Tenaga Kerja</b>				
Sesuai kebutuhan	11	91.67	12	<b>100.00</b>
Menggunakan tenaga kerja efektif	1	<b>8.33</b>	0	0.00
<b>Jumlah</b>	12	100	12	100
<b>Penggunaan Pestisida</b>				
Sesuai kebiasaan	6	50	12	<b>100.00</b>
Sesuai rekomendasi	6	<b>50</b>	0	0.00
<b>Jumlah</b>	12	100	12	100

Hasil analisis sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 27 menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengalaman petani terhadap kecenderungan perilaku petani dalam penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani, serta penggunaan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani. kecenderungan perilaku petani tersebut terjadi pada petani yang memiliki tingkat pengalaman yang tinggi, yaitu lebih dari 20 tahun. Petani yang memiliki pengalaman yang cukup lama cenderung pada petani yang sudah berusia tua.

Petani yang menggunakan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani merupakan petani yang memiliki pengalaman cukup lama dalam usahatani padi cenderung petani yang sudah berusia dewasa atau tua. Petani yang menggunakan pupuk dan pestisida sesuai kebiasaan artinya petani tetap menambah jumlah penggunaan pupuk di atas rekomendasi, tetapi tetap memperhatikan penggunaan pupuk dan pestisida dalam ukuran tertentu sehingga tidak berlebihan. Selain itu, petani yang sudah memiliki pengalaman yang cukup lama akan menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani. Petani dapat memperkirakan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani, serta biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja tidak terlalu besar.

Selanjutnya, petani yang menggunakan pupuk dengan menambah di atas rekomendasi, menggunakan tenaga kerja yang efektif dan menggunakan pestisida sesuai rekomendasi merupakan petani yang memiliki pengalaman masih sedikit dan

masih berusia muda. Petani yang menambah jumlah penggunaan pupuk merupakan petani yang ingin meningkatkan hasil produksi padi, namun dalam penggunaannya cenderung menambah penggunaan pupuk secara terus menerus tanpa memperhatikan atau memperkirakan jumlah penggunaan pupuk sehingga akan berdampak pada hasil yang akan diperoleh petani.

Sementara, petani yang menggunakan tenaga kerja efektif bertujuan untuk meminimalkan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani, namun memaksimalkan jumlah tenaga kerja yang ada dengan waktu dan pekerjaan yang telah ditentukan. Serta, dengan memperkirakan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja. Petani yang menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi merupakan petani yang masih berusia muda, memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan belum memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usahatani padi. Petani tersebut memahami cara penggunaan pestisida sesuai dengan rekomendasi karena jika menggunakan pestisida dalam jumlah berlebih dapat menyebabkan dampak yang kurang baik bagi tanaman maupun bagi lingkungan, sehingga petani tersebut lebih menunjukkan perilaku dalam penggunaan pestisida sesuai dengan rekomendasi.

#### **4. Luas Lahan**

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penggunaan pupuk. Semakin luas lahan yang digarap oleh petani maka

semakin banyak pula pupuk yang digunakan oleh petani. Sebaliknya, semakin sedikit luas lahan yang digarap oleh petani maka jumlah penggunaan pupuk yang digunakan juga semakin sedikit. Berkaitan dengan luas garapan petani, semakin luas lahan yang digarap maka hasil produksi padi juga akan semakin tinggi, sedangkan semakin sedikit luas lahan yang digarap oleh petani maka hasil produksi padinya juga akan sedikit.

Begitu pula dengan tingkat pendapatan petani, semakin tinggi hasil produksi padi maka tingkat pendapatan petani juga semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah atau semakin sedikit hasil produksi padi maka tingkat pendapatan petani juga semakin rendah. Di bawah ini merupakan tabel perilaku petani dalam penggunaan pupuk, pestisida dan tenaga kerja berdasarkan luas lahan yang dimiliki oleh petani.

Tabel 28. Perilaku Petani terhadap Penggunaan Pupuk, Penggunaan Tenaga Kerja dan Penggunaan Pestisida berdasarkan Luas Lahan Petani

Perilaku Petani	Luas lahan			
	≤ 1 Ha	Presentase (%)	> 1 Ha	Presentase (%)
<b>Penggunaan Pupuk</b>				
Sesuai kebiasaan	18	90.00	4	<b>100.00</b>
Menambah penggunaan pupuk	2	<b>10.00</b>	0	0.00
<b>Jumlah</b>	20	100	4	100
<b>Penggunaan Tenaga Kerja</b>				
Sesuai kebutuhan	20	<b>100.00</b>	3	75.00
Menggunakan tenaga kerja efektif	0	0.00	1	<b>25.00</b>
<b>Jumlah</b>	20	100	4	100
<b>Penggunaan Pestisida</b>				
Sesuai kebiasaan	16	<b>80</b>	2	50.00
Sesuai rekomendasi	4	20	2	<b>50.00</b>
<b>Jumlah</b>	20	100	4	100

Hasil analisis sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 28 di atas menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan yang luas cenderung menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan petani, menggunakan tenaga kerja efektif dan menggunakan pestisida yang sesuai dengan rekomendasi. Petani yang memiliki lahan garapan luas cenderung menggunakan pupuk dengan jumlah yang lebih banyak. Petani yang menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan petani merupakan petani yang menggunakan pupuk dalam jumlah di atas rekomendasi, tetapi petani tersebut memahami cara memperkirakan dalam penggunaan pupuk. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan produksi padi. Akan tetapi, semakin luas lahan yang di garap, petani akan mengeluarkan biaya yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pupuk sehingga dalam pemenuhan kebutuhan pupuk tersebut akan disesuaikan dengan pendapatan yang dimiliki oleh petani.

Petani yang memiliki lahan luas cenderung menggunakan tenaga kerja efektif. Hal tersebut berkaitan dengan semakin luas lahan yang di garap oleh petani maka semakin banyak membutuhkan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membiayai tenaga kerja juga semakin tinggi. Oleh karena itu, petani cenderung menggunakan tenaga kerja yang efektif untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani sehingga petani tidak perlu menggunakan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak, namun lebih kepada memaksimalkan jumlah tenaga kerja, waktu, pekerjaan dan biaya yang dikeluarkan.

Kemudian, perilaku petani dalam penggunaan pestisida cenderung sesuai dengan rekomendasi. Hal ini juga berkaitan dengan semakin luas lahan yang di garap, maka tingkat penggunaan pestisida juga semakin tinggi dan biaya yang dikeluarkan juga semakin tinggi. Jika petani menggunakan pestisida dalam jumlah yang berlebihan maka biaya yang dikeluarkan untuk membeli pestisida juga semakin tinggi. Selain itu, tingkat pendapatan petani juga mempengaruhi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan pestisida bagi usahatani sehingga untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan, petani yang memiliki lahan yang luas menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi.

Sementara, petani yang memiliki lahan sempit atau kurang dari satu hektar memiliki kecenderungan menggunakan pupuk dengan menambah di atas rekomendasi, menggunakan tenaga kerja sesuai kebutuhan dan menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan. Petani menggunakan pupuk dengan menambah di atas rekomendasi karena petani tersebut ingin meningkatkan hasil produksi padi sehingga menggunakan pupuk cenderung dengan menambah tanpa memperhatikan atau memperkirakan dosis yang dianjurkan. Selain itu, petani yang memiliki lahan sempit tidak menggunakan pupuk dalam jumlah yang berlebihan sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk juga tidak terlalu besar.

Petani yang memiliki lahan sempit cenderung menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh petani yang memiliki lahan sempit dapat

memperkirakan jumlah atau kebutuhan tenaga kerja yang akan digunakan dalam kegiatan usahatani sehingga dengan menentukan jumlah tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan biaya yang dikeluarkan oleh petani juga akan seimbang atau sesuai. Begitu pula dengan penggunaan pestisida, petani yang memiliki lahan sempit cenderung ingin meningkatkan produktivitas padi dengan cara menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani, yaitu tetap menambah di atas rekomendasi, namun tetap memperhatikan dosis pemakaian. Dengan memiliki lahan yang sempit, biaya yang dikeluarkan untuk membeli pestisida juga tidak akan tinggi sehingga petani cenderung menambah penggunaan pestisida untuk meningkatkan hasil produksi padi.

#### **5. Ketersediaan Pupuk Non Subsidi**

Ketersediaan pupuk non subsidi merupakan faktor yang sangat mendukung kelancaran dalam usahatani padi. Jika ketersediaan pupuk subsidi terbatas maka alternatifnya adalah dengan menggunakan pupuk non subsidi. Pupuk non subsidi disediakan oleh pemerintah untuk membantu petani dalam pemenuhan kebutuhan penggunaan pupuk dan tentunya di pasarkan dengan harga yang relatif lebih tinggi dari pada harga pupuk bersubsidi. Ketersediaan pupuk non subsidi di pasaran tidak selalu tersedia saat dibutuhkan oleh petani, namun tidak sedikit juga petani yang berpendapat bahwa ketersediaan pupuk non subsidi di tingkat petani selalu tersedia saat dibutuhkan. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan hubungan antara faktor ketersediaan pupuk non subsidi terhadap perilaku petani dalam penggunaan

pupuk, penggunaan tenaga dan penggunaan pestisida. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

Tabel 29. Perilaku Petani terhadap Penggunaan Pupuk, Penggunaan Tenaga Kerja dan Penggunaan Pestisida berdasarkan Faktor Ketersediaan Pupuk Non Subsidi

Perilaku Petani	Ketersediaan pupuk non subsidi			
	Selalu tersedia	Presentase (%)	Tidak selalu tersedia	Presentase (%)
<b>Penggunaan Pupuk</b>				
Sesuai kebiasaan	11	<b>100.00</b>	11	84.62
Menambah penggunaan pupuk	0	0.00	2	<b>15.38</b>
<b>Jumlah</b>	11	100	13	100
<b>Penggunaan Tenaga Kerja</b>				
Sesuai kebutuhan	11	<b>100.00</b>	12	92.31
Menggunakan tenaga kerja efektif	0	0.00	1	<b>7.69</b>
<b>Jumlah</b>	11	100	13	100
<b>Penggunaan Pestisida</b>				
Sesuai kebiasaan	9	<b>81.82</b>	10	76.92
Sesuai rekomendasi	2	18.18	3	<b>23.08</b>
<b>Jumlah</b>	11	100	13	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan, petani yang berpendapat bahwa pupuk non subsidi selalu tersedia saat dibutuhkan merupakan petani yang menggunakan pupuk dan menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani, serta menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani. Petani yang menggunakan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani merupakan petani yang cenderung memiliki lahan yang luas sehingga kebutuhan untuk penggunaan pupuk maupun pestisida semakin tinggi.

Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan petani dalam membeli pupuk dan pestisida sehingga dengan lahan yang luas maka kebutuhan untuk memenuhi penggunaan pupuk dan pestisida semakin tinggi maka biaya yang dikeluarkan untuk membeli juga semakin tinggi. Petani yang memiliki pendapatan tinggi tidak akan merasa keberatan untuk membeli pupuk dan pestisida. Di samping itu, petani yang menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan cenderung petani yang mampu memperkirakan jumlah tenaga kerja yang akan digunakan dalam kegiatan usahatani sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membiayai tenaga kerja akan disesuaikan dengan jumlah tenaga yang dipekerjakan. Jika petani menggunakan tenaga kerja dalam jumlah banyak maka biaya yang dikeluarkan akan semakin tinggi.

Sementara, petani yang berpendapat bahwa pupuk non subsidi tidak selalu tersedia saat dibutuhkan cenderung pada petani yang menggunakan pupuk dengan menambah di atas rekomendasi, menggunakan tenaga kerja yang efektif dan menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi. Petani yang menggunakan pupuk dengan menambah di atas rekomendasi merupakan petani yang memiliki lahan sempit sehingga untuk meningkatkan produktivitas dengan menambah penggunaan pupuk. Di sisi lain, harga pupuk non subsidi relatif lebih tinggi sehingga petani akan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan penggunaan pupuk dengan menggunakan pupuk non subsidi.

Selain itu, petani juga menggunakan tenaga kerja yang efektif. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan biaya yang akan dikeluarkan oleh petani karena untuk memenuhi kebutuhan penggunaan pupuk petani harus mengeluarkan biaya yang tinggi dan untuk meningkatkan produktivitas padi petani membutuhkan tenaga kerja untuk membantu melakukan pemeliharaan dalam kegiatan usahatani sehingga untuk meminimalkan biaya yang akan dikeluarkan, petani tidak menggunakan tenaga kerja dalam jumlah banyak, namun menggunakan tenaga kerja yang mampu memaksimalkan keefektifan dalam setiap kegiatan usahatani.

Begitu pula dengan penggunaan pestisida. Dalam upaya untuk meningkatkan hasil produksi tanpa harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi, petani menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi. Jika petani menggunakan pestisida di atas rekomendasi maka biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli pestisida juga semakin tinggi dan hasil produksi yang diperoleh juga belum tentu maksimal karena dengan menggunakan pestisida yang berlebihan dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi tanaman maupun lingkungan.

## **6. Pendapatan**

Pendapatan petani merupakan salah satu faktor yang mendukung proses kegiatan dalam usahatani padi. Pendapatan yang dimiliki petani akan digunakan sebagai biaya operasional sampai dengan waktu panen. Faktor pendapatan diduga mempengaruhi perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja

dan penggunaan pestisida. Semakin tinggi atau rendahnya pendapatan akan mempengaruhi perilaku petani. Berikut ini merupakan tabel tingkat pendapatan petani terhadap perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida.

Tabel 30. Pendapatan Petani terhadap Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk, Penggunaan Tenaga Kerja dan Penggunaan Pestisida

Perilaku Petani	Pendapatan			
	≤ Rp 9.000.000	Presentase (%)	> Rp 9.000.000	Presentase (%)
<b>Penggunaan Pupuk</b>				
Sesuai kebiasaan	9	<b>100.00</b>	13	86.67
Menambah penggunaan pupuk	0	0.00	2	<b>13.33</b>
<b>Jumlah</b>	9	100	15	100
<b>Penggunaan Tenaga Kerja</b>				
Sesuai kebutuhan	9	<b>100.00</b>	14	93.33
Menggunakan tenaga kerja efektif	0	0.00	1	<b>6.67</b>
<b>Jumlah</b>	9	100	15	100
<b>Penggunaan Pestisida</b>				
Sesuai kebiasaan	7	<b>77.78</b>	11	73.33
Sesuai rekomendasi	2	22.22	4	<b>26.67</b>
<b>Jumlah</b>	9	100	15	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel pendapatan di atas menunjukkan bahwa perilaku petani dalam penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani, serta penggunaan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani. Petani yang menunjukkan perilaku tersebut cenderung petani yang memiliki pendapatan rendah, yaitu kurang dari Rp 9.000.000,00. Petani yang menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan merupakan petani yang memiliki pendapatan rendah

sehingga untuk memenuhi kebutuhan pupuk dalam jumlah yang lebih banyak petani tidak memiliki biaya untuk membelinya.

Sementara, penggunaan tenaga kerjanya dilakukan sesuai dengan kebutuhan petani. Petani memperkirakan jumlah tenaga kerja yang akan terlibat dalam setiap kegiatan usahatani agar biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja tersebut tidak terlalu tinggi. Kemudian, penggunaan pestisida juga sesuai dengan kebiasaan petani. Hal ini dilakukan karena petani ingin meningkatkan hasil produksi sehingga jika menggunakan pestisida dalam jumlah banyak maka biaya yang dikeluarkan akan semakin tinggi. Petani yang menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan akan menggunakan pestisida di atas rekomendasi dan tentunya biaya yang dikeluarkan untuk membeli pestisida juga lebih tinggi.

Selanjutnya, petani yang menggunakan pupuk dengan menambah, menggunakan tenaga kerja efektif dan menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi merupakan petani yang cenderung memiliki tingkat pendapatan tinggi. Petani yang memiliki tingkat pendapatan tinggi tidak merasa keberatan untuk membeli pupuk dalam jumlah yang lebih banyak karena petani merasa mampu untuk membeli pupuk walaupun dengan harga yang relatif lebih tinggi. Di sisi lain, petani yang memiliki pendapatan tinggi menggunakan tenaga kerja efektif. Hal ini disebabkan, jika petani menggunakan tenaga kerja dalam jumlah yang lebih banyak maka biaya yang dikeluarkan untuk membiayai tenaga kerja semakin tinggi, padahal

biaya tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan yang lain, misalnya dalam pemenuhan kebutuhan pupuk sehingga untuk kebutuhan penggunaan tenaga kerja dapat diminimalisir biaya dan jumlah penggunaan tenaga kerjanya.

Kemudian, penggunaan pestisida juga hampir sama yaitu petani menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi karena semakin banyak jumlah pestisida yang digunakan oleh petani maka biaya yang dikeluarkan juga semakin tinggi. Dalam hal ini, pendapatan yang dimiliki petani cenderung tinggi dan petani mampu untuk membeli pestisida dalam jumlah yang lebih banyak, namun petani lebih meminimalisir biaya untuk penggunaan pestisida karena dengan menggunakan pestisida berlebihan dapat menimbulkan dampak yang kurang baik dan tanaman belum tentu akan menghasilkan produksi yang maksimal.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Secara umum dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi petani cenderung menunjukkan perilaku dalam menggunakan pupuk, tenaga kerja dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani, yaitu di atas rekomendasi.
2. Petani yang berusia muda, memiliki tingkat pendidikan tinggi, memiliki pendapatan tinggi, belum berpengalaman dan memiliki lahan yang luas menggunakan pupuk sesuai rekomendasi, tetapi cenderung menambah dosis penggunaan pupuk, menggunakan tenaga kerja efektif dan menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi. Sebaliknya, petani yang berusia tua, memiliki tingkat pendidikan rendah, memiliki pendapatan rendah, sudah berpengalaman dan memiliki lahan sempit cenderung menambah penggunaan pupuk, tenaga kerja dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani.
3. Petani yang berpendapat selalu tersedia pupuk non subsidi saat dibutuhkan cenderung pada perilaku petani yang menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan, menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan dan menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani. Sementara, petani yang berpendapat tidak selalu tersedia pupuk non subsidi saat dibutuhkan cenderung pada perilaku petani dalam penggunaan pupuk dengan menambah, menggunakan tenaga kerja efektif dan menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi.

**B. Saran**

1. Petani yang mengalami kelangkaan pupuk bersubsidi sebaiknya menggunakan pupuk dengan cara mengombinasikan dengan penggunaan pupuk yang lain.
2. Petugas pertanian sebaiknya mengawasi proses penyaluran pupuk bersubsidi oleh distributor kepada petani supaya pendistribusian pupuk di tingkat petani dapat diterima secara adil.
3. Dinas pertanian sebaiknya secara berkala memberikan penyuluhan kepada setiap kelompok tani terkait cara penggunaan pupuk dan pestisida yang tepat guna serta mengadakan pelatihan pembuatan pupuk organik.
4. Petani yang mengalami kelangkaan pupuk dan yang tidak mengalami kelangkaan pupuk bersubsidi sebaiknya menggunakan pupuk sesuai dengan rekomendasi dari pemerintah.
5. Sebaiknya setiap kelompok tani memiliki sistem administrasi yang tertib sehingga penerimaan pupuk bersubsidi dapat dilakukan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1994. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta
- Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia. 2015. Konsumsi Pupuk di Indonesia Tahun 2007-2014 di Sektor Pertanian (Online) <http://www.appi.or.id/?statistic> diakses tanggal 12 Januari 2016
- Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN SETJEN DPR RI. 2014. Subsidi Pupuk dalam RAPBN 2014 (Online) [www.dpr.go.id/doksetjen](http://www.dpr.go.id/doksetjen) diakses tanggal 1 Februari 2016
- Daniel, M. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Darwis, V dan Saptana. 2010. Rekontruksi Kelembagaan dan Uji Teknologi Pemupukan: Kebijakan Strategis Mengatasi Kelangkaan Pupuk. Bogor. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (Online) <http://pse.litbang.pertanian.go.id> diakses pada tanggal 7 januari 2016.
- Debertin, D. L. 1986. *Agricultural Production Economics*. Macmillan Publishing Company, United States of America.
- Deptan. 2015. Produksi Padi, Jagung, Kedelai pada ARAM II Tahun 2015 masih lebih tinggi dari ATAP 2014 (Online) [www.tanamanpangan.deptan.go.id](http://www.tanamanpangan.deptan.go.id) diakses pada 11 Januari 2016
- Djojosumarto, P. 2008. *Pestisida & Aplikasinya*. PT. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Gulö, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Indrasari, M. 2008. Dampak Kelangkaan Pupuk Urea Bersubsidi Terhadap Sikap Petani dan Produktivitas Usahatani. Skripsi. Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Negeri Jember, Jember.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2009. Permasalahan Pupuk dan Langkah-langkah Penanganannya (Online) [http://www.setneg.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=336](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=336) 9 diakses tanggal 9 Februari 2016

- Kuadrati, D.L dan Kusmiati, A. 2010. Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Kelangkaan Pupuk Bersubsidi. Jurnal: Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember.
- Lingga, P. 1994. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Munawar, D. 2013. Memahami Pengertian dan Kebijakan Subsidi APBN (Online) <http://www.bppk.kemenkeu.go.id> diakses tanggal 1 Februari 2016
- Purna, I, Hamidi dan Prima.2009.Permasalahan Pupuk Dan Langkah-Langkah Penanganannya (Online) [http://www.setneg.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=336](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=336) 9 diakses pada tanggal 9 Februari 2016
- Soedjais, Z. 2010. *Subsidi Pupuk Anorganik dan Pertanian Organik Indonesia*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soekartawi. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass*. 1990. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sunyoto, D. 2015. *Perilaku Konsumen dan Pemasaran Panduan Riset Sederhana untuk Mengenal Konsumen*. CAPS (Center of Academic Publishing Service, Yogyakarta).
- Suparyono dan Setyono, A. 1997. *Padi*. PT Penebar Swadaya, anggota IKAPI, Jakarta.
- Sutejo, M. M. 2002. *Pupuk Dan Cara Pemupukan*. PT Rineka Cipta, Jakarta.

## **LAMPIRAN**

## Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

**KUISISIONER RESPONDEN**

Nama : \_\_\_\_\_

Alamat : \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

Umur : \_\_\_\_\_ Tahun

1. Pendidikan Terakhir (**Berikan tanda (√) pada jawaban**)

- Tidak Sekolah
- Sekolah Dasar (SD)
- Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- Sekolah Menengah Atas (SMA)
- Perguruan Tinggi

2. Pengalaman Bapak/Ibu dalam usahatani padi

Berapa lama pengalaman yang Bapak/Ibu miliki dalam budidaya padi?	_____ Tahun
Berapa lama pengalaman yang Bapak/Ibu miliki selain dalam budidaya padi?	_____ Tahun

3. Berapakah pendapatan Bapak/Ibu dari Usahatani Padi? (**dengan mengisi kolom dibawah ini**)

Budidaya Padi	
Luas tanam	m <sup>2</sup> / Hektar
Pengeluaran	
Benih	Rp.....
Pupuk	
1. ....	Rp.....
2. ....	Rp.....
3. ....	Rp.....
Pestisida	
1. ....	Rp.....
2. ....	Rp.....
3. ....	Rp.....
Tenaga Kerja	
1. Penyiapan Lahan	Rp.....
2. Penanaman	Rp.....
3. Pemeliharaan	Rp.....
4. Panen	Rp.....
Lain-Lain	
1. Irigasi	Rp.....
2. ....	Rp.....
3. ....	Rp.....
Hasil Penerimaan yang didapat	Rp.....

4. Berapakah pendapatan Bapak/Ibu di luar Usahatani Padi? (**dengan mengisi kolom dibawah ini**)

Budidaya .....	
Luas tanam	m <sup>2</sup> / Hektar
Pengeluaran	
Benih	Rp.....
Pupuk	
1. ....	Rp.....
2. ....	Rp.....
3. ....	Rp.....
Pestisida	
1. ....	Rp.....
2. ....	Rp.....
3. ....	Rp.....
Tenaga Kerja	
1. Penyiapan Lahan	Rp.....
2. Penanaman	Rp.....
3. Pemeliharaan	Rp.....
4. Panen	Rp.....
Lain-Lain	
1. Irigasi	Rp.....
2. ....	Rp.....
3. ....	Rp.....
Hasil Penerimaan yang didapat	Rp.....

5. Berapakah pendapatan Bapak/Ibu di luar usahatani? (**dengan mengisi kolom dibawah ini**)

No	Sumber Pendapatan	Jumlah
1		Rp.....
2		Rp.....

6. Luas Lahan dalam berusahatani Bapak/Ibu

Luas lahan yang dimiliki	
a. Di garap sendiri	_____ m <sup>2</sup> / Hektar
b. Di sewakan	_____ m <sup>2</sup> / Hektar
c. Di garap orang lain	_____ m <sup>2</sup> / Hektar
Luas lahan yang dimiliki dengan menggarap milik orang lain	_____ m <sup>2</sup> / Hektar
Luas lahan yang dimiliki dengan menyewa milik orang lain	_____ m <sup>2</sup> / Hektar

7. Bagaimanakah ketersediaan pupuk non subsidi yang ada di daerah Bapak/Ibu?

- Pupuk nonsubsidi selalu tersedia saat dibutuhkan
- Pupuk nonsubsidi tidak selalu tersedia saat dibutuhkan

- c. Pupuk nonsubsidi tidak tersedia saat dibutuhkan
8. Bagaimanakah kondisi harga pupuk non subsidi yang ada di daerah bapak/Ibu?
- a. Mahal
  - b. Sedang
  - c. Murah
  - d. Tidak stabil

9. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mendapatkan pupuk bersubsidi?

Jawaban : \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

10. Apakah semua kebutuhan pupuk dapat dipenuhi dari penggunaan pupuk bersubsidi?

Jawaban : \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

11. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh pupuk bersubsidi?

Jawaban : \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

12. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh pupuk non subsidi?

Jawaban : \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

13. Bagaimanakah Bapak/Ibu dalam menggunakan pupuk bersubsidi dalam berusahatani terkait dengan jawaban nomer 10?

- a. Menambah penggunaan pupuk diatas rekomendasi/aturan
- b. Tetap menggunakan pupuk sesuai kebiasaan Bapak/Ibu
- c. Merubah kombinasi pemupukan
- d. Mengurangi dosis penggunaan pupuk
- e. Menggantikan dengan pupuk lain

14. Bagaimanakah Bapak/Ibu dalam menggunakan tenaga kerja terhadap usahatani yang Bapak/Ibu jalankan terkait dengan jawaban nomer 10?

- a. Menambah jumlah tenaga kerja
- b. Menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan Bapak/Ibu
- c. Menggunakan tenaga kerja yang efektif
- d. Mengurangi jumlah tenaga kerja
- e. Tidak menggunakan tenaga kerja/ dikerjakan secara individu

15. Bagaimanakah Bapak/Ibu menggunakan pestisida dalam berusahatani terkait dengan jawaban nomer 10?

- a. Menambah penggunaan pestisida
- b. Tetap menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan Bapak/ibu
- c. Menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi/aturan
- d. Mengurangi penggunaan pestisida
- e. Tidak menggunakan pestisida

## Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

 <p>PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO  <b>KECAMATAN BABADAN</b>          Jalan Raya Babadan Nomor 16 Telepon 481718  <b>B A B A D A N</b>          Kode Pos 63491</p>	
Babadan, 17 Mei 2016	
Nomor : 072/199/405.30.3/2016	Kepada
Sifat : Penting	Yth. Sdr. Kepala Desa/Kelurahan
Lampiran : -	Se-Kecamatan Babadan
Perihal : <u>Survey/Research</u>	di
	<b><u>B A B A D A N</u></b>

Berdasarkan surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo Nomor : 072/459/405.19/2016 tanggal 29 Maret 2016, bersama ini diberitahukan bahwa diwilayah kerja Saudara akan dilaksanakan Survey/Research oleh :

Nama Peneliti	: <b>NALA ROHMAYANI</b> Mhs. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Alamat	: Jl. Sekutrem RT. 003 RW. 001 Desa Lembah Kec. Babadan Kab. Ponorogo
Thema	: <b>"Perilaku Petani Padi Dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo"</b>
Lamanya PKN/Survey/Research	: 3 (Tiga) Bulan mulai bulan April 2016
Nama Penanggung Jawab/ Koordinator Penelitian	: <b>Ir. SARJIYAH, MS.</b> Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Untuk itu diminta Saudara membantu pelaksanaan Survey/Research tersebut dengan catatan yang bersangkutan memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat Setempat ;
2. Mentaati ketentuan yang berlaku dalam daerah hukum Pemerintah setempat ;
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesucilaan serta menghindari pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan/lukisan yang dapat melukai/menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk ;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan seperti tersebut diatas ;
5. Setelah berakhirnya pelaksanaan survey/research diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey/research sebelum meninggalkan daerah tempat survey/research ;
6. Dalam jangka waktu satu bulan setelah selesai dilakukan survey/research diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa Perlindungan dan Ketertiban Masyarakat Kabupaten Ponorogo ;
7. Surat Keterangan ini akan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan guna seperlunya.

TEMBUSAN :

1. Yth. 1. Dekan Fakultas Pertanian Univ. Muhammadiyah Yogyakarta
2. **NALA ROHMAYANI**



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO  
 CAMAT BABADAN  
 KECAMATAN BABADAN  
**SISWOYO S. Sos, M.Si**  
 Kepala Desa  
 NIP. 19650812 198908 1 015

Lampiran 3. Tabulasi Penggunaan Pupuk Petani

Jenis Pupuk	Menambah Penggunaan Pupuk			Sesuai Kebiasaan Petani		
	Dosis Rekomendasi	Dosis Petani	Selisih	Dosis Rekomendasi	Dosis Petani	Selisih
PRTROGANIK	500	420	80	500	332	168
UREA	250	162.5	87.5	250	161.5	88.5
ZA	150	300	-150	150	200	-50
PHONSKA	200	550	-350	200	11.4	188.6
SP36	75	60	15	75	0	75

## Lampiran 4. Tabulasi Penggunaan Pestisida Petani

Tabel 1. Penggunaan Pestisida Sesuai Rekomendasi

No Responden	Herbisida (ml)	Fungisida (ml)	Insektisida (ml)
1	2520	630	15120
2	1715	0	4165
3	0	52.5	210
4	70	70	0
5	2800	3500	1400
6	175	175	175
Jumlah	7280	4427.5	21070
<b>Rata-Rata</b>	<b>1213</b>	<b>738</b>	<b>3512</b>

Tabel 2. Penggunaan Pestisida Sesuai Kebiasaan Petani

No Responden	Herbisida (ml)	Fungisida (ml)	Insektisida (ml)
1	0	43.75	70
2	700	350	350
3	70	0	35
4	70	0	35
5	1470	122.5	4165
6	210	210	210
7	560	70	560
8	420	0	525
9	0	26.25	315
10	0	262.5	315
11	630	210	840
12	70	140	0
13	0	0	280
14	0	0	0
15	175	131.5	175
16	700	175	350
17	3500	3500	2450
18	1120	1120	1120
Jumlah	9695	6361.5	11795
<b>Rata-Rata</b>	<b>539</b>	<b>353</b>	<b>655</b>

Lampiran 5. Tabulasi Penggunaan Tenaga Kerja Petani

No Responden	Penggunaan Tenaga Kerja (orang)	
	Efektif	Sesuai Kebutuhan
1	13	0
2	0	5
3	0	8
4	0	7
5	0	7
6	0	11
7	0	11
8	0	9
9	0	9
10	0	9
11	0	9
12	0	9
13	0	8
14	0	9
15	0	10
16	0	8
17	0	6
18	00	7
19	0	7
20	0	8
21	0	12
22	0	12
23	0	12
24	0	7
Jumlah	13	200
<b>Rata-Rata</b>	<b>13</b>	<b>8</b>